



International  
Labour  
Organization

# **Analisa Kesenjangan Keterampilan di Aceh**

## **Dari Rekonstruksi ke Pertumbuhan Berkelanjutan**

### **melalui Pengembangan Keterampilan**

**Bahan Diskusi**

Kazutoshi Chatani

untuk Proyek ILO EAST

Agustus 2010

Kantor ILO Jakarta

**KANTOR ILO JAKARTA**

Menara Thamrin, Level 22  
Jalan M.H. Thamrin, Kav. 3  
Jakarta 10250  
INDONESIA  
Tel : +62.21.391.3112  
Fax : +62.21.310.0766  
E-mail: jakarta@ilo.org

Website: <http://www.ilo.org/publik/english/region/asro/jakarta/>

*Strategi pengembangan keterampilan di Aceh - dari rekonstruksi ke pertumbuhan berkelanjutan melalui pengembangan keterampilan* adalah laporan yang dibuat oleh staf ILO. Temuan, penafsiran dan kesimpulan yang terdapat di dalamnya tidak harus mencerminkan pandangan ILO atau unsur-unsur yang diwakilinya. ILO tidak menjamin ketepatan/ akurasi data yang terdapat dalam karya tulisan ini. Tapal batas wilayah, warna, denominasi dan informasi lainnya yang ditunjukkan pada peta apapun yang mungkin terdapat dalam karya ini tidak menyiratkan pendapat/ penilaian apapun dari pihak ILO mengenai status hukum suatu wilayah maupun anjuran agar tapal batas tersebut diterima.

## Prakata

Kantor Perburuhan Internasional mulai bekerja di Aceh sebagai bagian dari upaya untuk membangun kembali Aceh setelah porak-poranda oleh tsunami. Sejak itu, Kantor Perburuhan Internasional telah menata kembali orientasi kegiatan-kegiatannya di provinsi tersebut guna mendukung upaya penciptaan lapangan kerja bagi kaum muda melalui proyek-proyek pendidikan dan pelatihan keterampilan dan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat padat karya seperti pembangunan jalan dengan menggunakan sumber daya setempat dalam proyek Aceh dan Nias. Seiring dengan pelaksanaan dari kegiatan-kegiatan ini, kebutuhan akan adanya pendekatan yang terkoordinasi terhadap penyediaan pelatihan keterampilan di provinsi tersebut menjadi jelas. Meskipun ada banyak proyek bantuan pasca tsunami yang sudah berhasil, masih dirasakan adanya kebutuhan akan pengembangan strategi keterampilan untuk menyelaraskan penyediaan keterampilan dengan realita baru perekonomian Aceh. Karena itu, makalah ini disusun dan dimaksudkan untuk menjadi dasar bagi pengembangan strategi tersebut.

Publikasi ini mendukung upaya Pemerintah Indonesia untuk melaksanakan Rekomendasi ILO No 195 Tahun 2004 tentang Pembangunan Sumberdaya Manusia, terutama yang termaktub dalam Pasal 19 dan 20 Rekomendasi tersebut: “Anggota hendaknya, melalui konsultasi dengan mitra sosial, dan dengan mempertimbangkan dampak pengumpulan data terhadap perusahaan, mendukung dan memfasilitasi penelitian mengenai pembangunan sumberdaya manusia dan pelatihan, yang dapat meliputi:.... (e) mengidentifikasi, mengukur dan memprakirakan tren penawaran dan permintaan akan kompetensi dan kualifikasi di pasar kerja” dan “Anggota hendaknya menggunakan informasi yang diperoleh melalui penelitian untuk memandu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program.”

Meskipun pembuat kebijakan, pengusaha, organisasi pekerja dan organisasi pengusaha perlu membuat perencanaan untuk permintaan keterampilan di masa yang akan datang, tidak ada metode yang memungkinkan dilakukannya prakiraan kuantitatif secara tepat terhadap keterampilan yang dibutuhkan di pasar. Meskipun prakiraan yang tepat masih belum dicapai, beberapa negara seperti Amerika Serikat, Australia dan Negara anggota Uni Eropa telah mengembangkan penilaian sistematis tingkat lanjut terhadap permintaan akan keterampilan di masa yang akan datang dengan bantuan data statistik yang dapat diandalkan dan dengan melibatkan kalangan industri. Untuk makalah ini, karena terbentur kendala ketersediaan data, dan oleh karena besarnya skala perekonomian informal Indonesia, penulis mengambil pendekatan kualitatif terhadap analisa kesenjangan keterampilan.

Aspek inovatif dari pendekatan ini adalah mengembangkan analisa terhadap tren pokok perekonomian dan kebijakan – beserta dampaknya terhadap permintaan keterampilan – dengan melihat perekonomian informal, melalui penelitian lapangan yang didasarkan pada konsultasi dengan masyarakat. Dalam mengembangkan pendekatan ini, penulis berusaha keras menyusun kerangka analisa agar kesenjangan-kesenjangan yang ada antara keterampilan yang diminta/ dibutuhkan pasar (baik dalam perekonomian formal maupun informal) dan pelatihan keterampilan yang tersedia (baik melalui saluran formal maupun informal) dapat dikenali. Asumsi yang mendasarinya adalah bahwa tersedianya pelatihan keterampilan yang langsung menyentuh kebutuhan pasar akan sangat meningkatkan kelaikan kerja para peserta pelatihan dan memperbesar peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.

Kontribusi terbesar yang diberikan oleh laporan ini adalah rekomendasi untuk menyelaraskan pelatihan keterampilan dengan permintaan keterampilan yang timbul dari rencana pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD) dan momentum pertumbuhan ekonomi di Aceh. Meskipun hal ini merupakan konsep sederhana, analisa kesenjangan keterampilan menyoroti tantangan-tantangan yang akan timbul dalam penyusunan tujuan koordinasi kebijakan yang melibatkan berbagai lembaga pemerintah maupun swasta.

Kami berharap makalah ini akan berfaedah bagi pembuat kebijakan, pengusaha, pekerja dan pengusaha di Aceh dalam mengembangkan strategi pengembangan keterampilan dan program-program pelatihan yang tepat, sehingga dapat melengkapi upaya-upaya ILO lainnya dalam membangun kapasitas lembaga-lembaga pelatihan kejuruan. Kantor ILO untuk Indonesia dan Timor Leste tetap berkomitmen membantu Pemerintah Indonesia, pemerintah provinsi dan mitra sosial untuk membangun modal manusia yang akan membawa Negara ini menuju kemakmuran.



Peter van Rooij  
Direktur  
ILO Jakarta Office



Patrick Daru  
Kepala Penasehat Teknis  
ILO EAST project

## Daftar Isi

|                                                                |    |
|----------------------------------------------------------------|----|
| 1. PENDAHULUAN.....                                            | 1  |
| 2. METODE PENELITIAN DAN KERANGKA ANALISA .....                | 2  |
| 3. PEREKONOMIAN SETEMPAT DAN POTENSI PERTUMBUHAN .....         | 9  |
| 4. KAJIAN TERHADAP LAPANGAN KERJA YANG ADA DI MASYARAKAT ..... | 16 |
| 5. ANALISA PASAR KERJA .....                                   | 18 |
| 6. DISKUSI KELOMPOK FOKUS DAN WAWANCARA.....                   | 24 |
| 7. PENAWARAN AKAN PELATIHAN KETERAMPILAN .....                 | 26 |
| 8. ANALISA KESENJANGAN KETERAMPILAN.....                       | 30 |
| 9. REKOMENDASI .....                                           | 33 |
| 10. KESIMPULAN.....                                            | 35 |
| DAFTAR PUSTAKA.....                                            | 36 |

### **Intisari:**

Makalah ini mengusulkan strategi pengembangan keterampilan yang disesuaikan dengan konteks daerah setempat dan kondusif bagi pembangunan berkelanjutan di Provinsi Aceh. Pembaca sasaran makalah ini adalah pembuat kebijakan pembangunan daerah dan pengembangan keterampilan dan juga penyelenggara pelatihan keterampilan. Makalah ini mengidentifikasi keterampilan-keterampilan yang paling besar kemungkinannya untuk diminta/ dibutuhkan oleh pasar dan membandingkannya dengan pelatihan keterampilan yang ditawarkan/ tersedia saat ini guna mengenali kesenjangan yang ada antara permintaan dan penawaran. Analisa dalam makalah ini membedakan tiga jenis permintaan keterampilan: (1) permintaan akan keterampilan yang digerakkan oleh pasar, (2) permintaan akan keterampilan yang digerakkan oleh kebijakan dan (3) permintaan akan keterampilan untuk mata pencaharian. Oleh karena itu, studi ini menggabungkan analisa ekonomi setempat, analisa kebijakan pembangunan dan penilaian terhadap pekerjaan masyarakat. Dari analisa-analisa tersebut, usaha-usaha berbasis pertanian muncul sebagai sektor dengan potensi pertumbuhan yang tinggi. Penambahan nilai produk yang dihasilkan dengan memberikan keterampilan (misalnya, di bidang pengolahan makanan, pengemasan dan pemasaran) diharapkan dapat membantu pelaku produksi skala mikro dan kecil untuk meningkatkan pendapatan mereka supaya kemiskinan dan perburuhan anak dapat secara efektif ditanggulangi. Berdasarkan analisa ini, makalah ini membahas bagaimana mengisi kesenjangan yang ada secara efektif. Makalah ini merekomendasikan: 1) pembentukan jaringan penyelenggara pelatihan keterampilan dan pembuat kebijakan demi keefektifan koordinasi dan guna memudahkan dilakukannya perombakan dan pembenahan yang diperlukan; 2) penyusunan dan penerapan standar kompetensi untuk keterampilan-keterampilan pokok yang bersifat strategis; dan 3) diperkenalkannya keterampilan dan keahlian dari luar Aceh, yang diharapkan dapat terlaksana dengan bantuan donor.

### **Proyek ILO EAST:**

Proyek ILO East didanai oleh Pemerintah Belanda. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kelaikan kerja dan kapasitas kewirausahaan di kalangan kaum muda, baik perempuan maupun laki-laki, dengan mengupayakan terbukanya peluang yang lebih baik untuk mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang berkualitas tinggi dan sesuai dengan yang dibutuhkan pasar. Proyek ini juga bertujuan memberikan sumbangsih bagi penghapusan perburuhan anak. Daerah-daerah yang berada dalam cakupan proyek ini adalah Provinsi Papua, Papua Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Sulawesi Selatan, dan Aceh.

### **Ucapan terima kasih:**

Penulis mengucapkan terima kasih atas kontribusi yang diberikan oleh para peneliti dari Aceh Institute yang dipimpin oleh Dr. Syafruddin Chan dari Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA), dan juga kepada Ibu Rosmiati yang telah menyusun daftar yang berisi kursus-kursus pelatihan keterampilan di Aceh Besar, Sabang dan Banda Aceh. Daftar tersebut tercantum dalam lampiran laporan ini. Ucapan terima kasih secara khusus kami tujukan kepada berbagai pemangku kepentingan daerah setempat yang telah ikut berpartisipasi dalam diskusi kelompok fokus atau wawancara. Penulis berterima kasih kepada Patrick Daru, Pandji Putranto dan Wanda Moennig atas bantuan yang telah banyak diberikan untuk penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih atas bantuan dari rekan-rekan yang telah ikut memberikan masukan yang berharga bagi laporan ini

termasuk kepada Olga Strietska-Ilina dan Sandra Rothboeck. Kepada Oliver Ortis yang bekerja sebagai magang di Kantor ILO Jakarta, penulis juga berterima kasih atas bantuan yang telah diberikan dalam penelitian ini. Laporan ini diedit oleh Joshua Seidman-Zager.

## Daftar singkatan

*Nama dan singkatan yang dicetak miring adalah dalam Bahasa Indonesia*

|               |                                                                                                                                          |
|---------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| ADB           | Asian Development Bank ( <i>Bank Pembangunan Asia</i> )                                                                                  |
| <i>Apindo</i> | <i>Asosiasi Pengusaha Indonesia</i> (The Employers' Association of Indonesia )                                                           |
| BAPPEDA       | Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Regional Development Planning Agency)                                                              |
| BI            | Bank Indonesia                                                                                                                           |
| BPS           | <i>Biro Pusat Statistik</i> (Indonesia's National Statistics Agency)                                                                     |
| BRR NAD-NIAS  | The Executive Agency of Rehabilitation and Reconstruction for Aceh and Nias ( <i>Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Aceh dan Nias</i> ) |
| PDBD          | Gross Regional Domestic Product ( <i>Produk Domestik Bruto Daerah</i> )                                                                  |
| ILO           | International Labour Organization ( <i>Organisasi Perburuhan Internasional</i> )                                                         |
| IOM           | International Organization for Migration ( <i>Organisasi Migrasi Internasional</i> )                                                     |
| KADIN         | <i>Kamar Dagang Dan Industri Indonesia</i> (The Indonesian Chambers of Commerce and Industri)                                            |
| LFS           | [National] Labour Force Survey ( <i>Survei Angkatan Kerja Nasional</i> )                                                                 |
| MOU           | Memorandum of Understanding ( <i>Nota Kesepahaman</i> )                                                                                  |
| OAW           | Own-account worker                                                                                                                       |
| OECD          | Organization for Economic Co-operation and Development                                                                                   |
| PKPA          | <i>Pusat Kajian dan Perlindungan Anak</i> (Child Protection and Study Centre)                                                            |
| PNPM          | <i>Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat</i> (National Programme for Community Empowerment)                                           |
| PPP           | Purchasing power parity [ <i>keseimbangan daya beli</i> ]                                                                                |
| Rp.           | Indonesian Rupiah                                                                                                                        |
| SMEs          | Small dan medium enterprises [ <i>usaha kecil dan menengah</i> ]                                                                         |
| SMK           | <i>Sekolah Menengah Kejuruan</i> (vocational secondary school)                                                                           |
| UN            | United Nations [ <i>Perserikatan Bangsa-Bangsa</i> ]                                                                                     |
| USAID         | United States Agency for International Development                                                                                       |

Catatan: Dalam laporan ini digunakan nilai tukar 1 USD =Rp. 9.600

## 1. Pendahuluan

Pada tanggal 26 Desember 2004, gempa bumi dahsyat berkekuatan 9.1 pada skala Richter memporakporandakan provinsi Nanggroe Aceh Darusalam (Aceh) di ujung barat laut Indonesia. Rangkaian gelombang pasang raksasa (tsunami) yang menyusul tak lama setelah gempa tersebut mengakibatkan luapan air maha dahsyat yang menggulung dan menewaskan 221,005 jiwa. Banyak penduduk yang kehilangan mata pencaharian karena sarana dan prasarana produksi yang mereka miliki (misalnya lahan pertanian, perahu/ kapal untuk menangkap ikan) hancur atau rusak berat. Bantuan pun datang mengalir dan berbagai proyek rekonstruksi dimulai untuk membangun kembali wilayah yang porak poranda oleh bencana tersebut. Lima tahun setelah itu, ada banyak proyek rekonstruksi dan rehabilitasi yang telah mencapai tujuannya dan Aceh sekarang berada dalam masa peralihan menuju tahap baru pembangunan: yaitu, membangun perekonomian yang swadaya dan berkelanjutan.

Tujuan pokok kertas kerja ini adalah untuk mendukung pembangunan ekonomi Aceh dan pengurangan kemiskinan dengan memfasilitasi peralihan dari tahap rekonstruksi dan rehabilitasi ke tahap pertumbuhan berkelanjutan. Bertitik tolak dari tujuan inilah, penelitian ini difokuskan pada upaya pengembangan keterampilan karena modal manusia merupakan pondasi bagi pertumbuhan dan pengurangan kemiskinan.<sup>1</sup> Pada hakekatnya, laporan ini sejalan dengan semangat Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi untuk Aceh dan Nias (BRR NAD-NIAS). BRR NAD-NIAS ditutup bulan April 2009 setelah berhasil menyelesaikan mandat empat tahun yang dipikulnya dengan hasil pengamatan sebagai berikut:

*Rehabilitasi infrastruktur, modal usaha, aset produksi dan akses pasar saja tidak akan cukup untuk merevitalisasi perekonomian Aceh. ... Pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia menentukan tingkat produktivitas dan profitabilitas (kemampuan menghasilkan laba). ... Keberhasilan dalam pembangunan sumber daya manusia ... perlu didukung oleh materi, sistem pelatihan dan instruktur yang berkualitas. (BRR 2009:24)*

Laporan ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi bagi terwujudnya cita-cita yang disebut di atas: untuk merevitalisasi perekonomian daerah dan mewujudkan kemakmuran Aceh melalui pengembangan keterampilan. Oleh sebab itu, laporan ini ditujukan kepada para pembuat kebijakan pembangunan daerah, pengembangan keterampilan dan penyelenggara pelatihan keterampilan baik milik pemerintah maupun swasta sebagai pembaca potensial laporan ini. Dalam bagian-bagian berikut ini, kertas kerja ini menganalisa potensi perekonomian Aceh dan mengidentifikasi bidang-bidang keterampilan inti yang membutuhkan keahlian tambahan untuk menggali peluang-peluang pertumbuhan ekonomi yang masih tersembunyi. Meskipun fokus studi ini terletak pada pengembangan keterampilan, studi ini sangat mengandalkan analisa ekonomi dan kebijakan guna memprakirakan permintaan keterampilan. Metode analisa terhadap permintaan akan keterampilan dalam kertas kerja ini merupakan eksperimen yang dilakukan oleh penulis sendiri, dan oleh karena itu, tidak harus mewakili metode-metode analisa ILO.

---

<sup>1</sup> Menurut BPS, pada tahun 2008 angka kemiskinan di Aceh mencapai 23,5 persen; angka ini jauh lebih tinggi daripada rata-rata nasional sebesar 15,4 persen. Kenaikan output pertanian mengurangi tingkat kemiskinan dari 28,4 persen pada tahun 2004 menjadi 23,4 persen pada tahun 2008 (BRR NAD-NIAS: 2009).

Kontribusi yang dengan jelas diberikan oleh laporan ini adalah bahwa laporan ini merekomendasikan pilihan-pilihan kebijakan yang didukung oleh analisa kesenjangan keterampilan<sup>2</sup>. Penelitian ini mengidentifikasi keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk menggali potensi pertumbuhan dan mengentaskan kemiskinan, dan membandingkan informasi ini dengan daftar program-program pelatihan keterampilan yang sudah ada di Aceh. Kesenjangan antara permintaan dan penawaran inilah yang paling memerlukan kebijakan pengembangan keterampilan. Akan tetapi, pelatihan keterampilan yang diberikan di Aceh tidak harus didasarkan pada analisa sistematis terhadap permintaan akan keterampilan atau dikaitkan dengan kebijakan pembangunan Aceh. Karena keterbatasan sumber daya yang ada, kesinambungan kebijakan yang eksplisit antara kebijakan pembangunan ekonomi dan kebijakan pengembangan keterampilan merupakan cara yang paling efektif untuk mempercepat pertumbuhan berkelanjutan di Aceh.

Sistematika laporan ini adalah sebagai berikut: Bagian 2 memaparkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Bagian 3 memberikan garis besar tren perekonomian Aceh dan menganalisa peluang-peluang yang ada bagi pembangunan berkelanjutan. Berdasarkan hasil analisa, laporan ini menggambarkan sektor-sektor perekonomian di Aceh di mana permintaan akan keterampilan dapat meningkat dalam waktu dekat. Hasil-hasil penilaian terhadap lapangan kerja masyarakat disajikan dalam Bagian 4, diikuti oleh analisa pasar kerja di Aceh di Bagian 5. Bagian 6 merangkum hasil diskusi kelompok fokus dan wawancara. Bagian 7 menguraikan penawaran pelatihan keterampilan di Aceh. Analisa kesenjangan keterampilan disajikan di Bagian 8. Laporan ini ditutup dengan rekomendasi dan rangkuman temuan utama laporan ini ditampilkan dalam dua bagian terakhir.

## **2. Metode penelitian dan kerangka analisa**

### *Tujuan dan ruang lingkup analisa dalam makalah ini*

Tujuan pokok analisa dalam makalah ini adalah untuk mengidentifikasi keterampilan-keterampilan yang dewasa ini masih kurang tersedia dari sisi penawaran tetapi yang: 1) semakin banyak dibutuhkan dari sisi permintaan karena perkembangan sektor-sektor perekonomian tertentu; 2) diperlukan guna mewujudkan rencana pembangunan daerah; dan/atau 3) membantu memperbaiki produktivitas pekerja informal dan mengurangi kemiskinan. Dengan kata lain, analisa ini bertujuan menyoroti keterampilan-keterampilan pokok yang kondusif bagi pertumbuhan berkelanjutan dan pengurangan kemiskinan. Setelah mengidentifikasi keterampilan-keterampilan strategis yang saat ini masih kurang tersedia dari sisi penawaran, makalah ini kemudian menggali pilihan-pilihan kebijakan dan kerangka-kerangka kelembagaan yang akan secara efektif menyelaraskan penawaran pelatihan keterampilan dengan kebutuhan strategis akan pengembangan keterampilan.

Ruang lingkup penelitian laporan ini terbatas pada tujuan yang sebelumnya telah disebutkan. Dengan demikian, laporan ini dimaksudkan lebih untuk memberikan arah bagi kebijakan strategi pengembangan keterampilan daripada menyusun kurikulum pelatihan keterampilan secara rinci. Begitu pula, upaya-upaya untuk menjembatani kesenjangan keterampilan yang dapat diidentifikasi dengan kompetensi yang bersifat spesifik sebagaimana didefinisikan oleh Badan Nasional Standardisasi Profesi (BNSP) juga berada di luar ruang lingkup makalah ini. Di samping itu, studi ini

---

<sup>2</sup> Mohon diingat bahwa analisa kesenjangan keterampilan dalam makalah ini merupakan analisa yang bersifat percobaan (eksperimental) sebagaimana didefinisikan oleh metodologi dan kerangka analisa dalam Bagian 2. Selain itu masih ada berbagai konsep dan metode lainnya untuk melakukan analisa kesenjangan keterampilan.

tidak mencakup pembahasan secara rinci masalah pelatihan keterampilan di Aceh ditinjau dari segi kualitas maupun kuantitas karena hal ini tidak diperlukan untuk mencapai tujuan makalah ini. Makalah ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum secara makro tentang bagaimana mempertemukan penawaran dan permintaan akan keterampilan dari segi pembangunan ekonomi berkelanjutan. Oleh sebab itu, makalah ini mendorong dilakukannya penelitian lebih lanjut yang didasarkan pada temuan-temuan makalah ini apabila para pemangku kepentingan berminat menyusun rencana aksi yang kongkret.

#### *Asumsi*

Analisa dan pembahasan dalam makalah ini bertitik tolak dari asumsi berikut:

1. Pertumbuhan suatu sektor perekonomian memicu permintaan yang lebih besar akan keterampilan di sektor tersebut

Tatkala suatu sektor perekonomian mengalami perluasan, meningkatnya volume kegiatan usaha memicu/ mendorong munculnya lapangan kerja tambahan, yang setara dengan kenaikan permintaan akan keterampilan. Misalnya, ramainya kegiatan usaha di sektor konstruksi akan memicu lebih banyak permintaan akan pekerja yang mempunyai keterampilan pertukangan di bidang perkayuan atau keterampilan yang dibutuhkan untuk memasang/ memperbaiki saluran pipa leding. Perluasan dari suatu sektor perekonomian juga dapat mendorong kenaikan permintaan akan keterampilan baru dan/atau keterampilan yang lebih canggih ketika di sektor tersebut terjadi pergeseran cara produksi dari padat karya ke yang lebih padat modal dan padat pengetahuan.

2. Sekumpulan keterampilan tertentu, bersama dengan faktor-faktor lain yang ikut menentukan, membantu perekonomian untuk secara efektif menggali potensi pertumbuhan ekonomi

Sudah barang tentu, keberadaan potensi pertumbuhan ekonomi saja tidak memperbaiki standar kerja dan taraf hidup pekerja dan masyarakat di daerah tersebut. Untuk menggali potensi ini dibutuhkan, antara lain, serangkaian keterampilan tertentu, infrastruktur fisik, modal dan kerangka peraturan yang tepat. Oleh karena itu, meskipun makalah ini difokuskan pada pengembangan keterampilan, mohon diingat bahwa pengembangan keterampilan merupakan satu kesatuan dengan rencana pembangunan daerah secara lengkap dan menyeluruh.

#### *Tiga jenis permintaan akan keterampilan*

Dalam analisisnya, studi ini menetapkan tiga kategori yang jelas mengenai permintaan akan keterampilan karena metode penelitian yang tepat bervariasi tergantung pada jenis permintaan akan keterampilan yang bersangkutan. Ketiga kategori tersebut adalah permintaan akan keterampilan yang digerakkan oleh pasar, permintaan akan keterampilan yang digerakkan oleh kebijakan dan permintaan akan pelatihan keterampilan untuk mata pencaharian. Pada kenyataannya, negara-negara sedang berkembang dengan perekonomian informal yang besar menunjukkan pola permintaan akan keterampilan yang berbeda dari yang teramati di negara-negara industri sekurang-kurangnya dalam dua hal. Pertama, rencana pembangunan dan kebijakan industrial menghasilkan permintaan yang besar akan keterampilan yang tidak harus identik dengan permintaan akan keterampilan yang teramati di pasar. Kedua, permintaan akan keterampilan untuk mata pencaharian berbeda dari permintaan akan keterampilan dalam perekonomian formal dari segi skala dan keanekaragaman

kebutuhan akan keterampilan tersebut. Maka, agar permintaan akan keterampilan tersebut dipenuhi dengan sendirinya diperlukan pendekatan inovatif terhadap penyelenggaraan pelatihan keterampilan. Ketiga kategori tersebut dan metode penelitian yang sejalan dengan ketiganya diuraikan di bawah ini.

### 1. Keterampilan yang digerakkan oleh pasar

Keterampilan yang digerakkan oleh pasar berasal dari kegiatan usaha yang sesungguhnya atau yang diantisipasi. Misalnya, kenaikan output industri kimia akan mendorong permintaan yang lebih tinggi akan keterampilan-keterampilan di bidang teknik kimia. Contoh lainnya: perkiraan ramainya sektor pariwisata akan mendorong permintaan akan keterampilan di sektor-sektor yang berkaitan dengan pariwisata seperti konstruksi, hotel dan restoran dengan harapan untuk mendapatkan laba yang lebih tinggi. Dengan memahami ke arah mana sektor-sektor akan berkembang dalam waktu dekat, prakiraan permintaan akan keterampilan jenis ini dapat difasilitasi. Oleh karena itu, diperlukan analisa, termasuk analisa sektor perekonomian, analisa tren investasi, analisa peluang usaha dan analisa terhadap sumberdaya daerah setempat yang belum tergali guna memprakirakan keterampilan-keterampilan yang digerakkan oleh pasar.

### 2. Keterampilan yang digerakkan oleh kebijakan

Permintaan akan keterampilan berubah sebagai akibat dari pilihan kebijakan strategis. Rencana pembangunan dan kebijakan industri, misalnya, menciptakan permintaan akan keterampilan yang mau tidak mau harus ada untuk merealisasi kebijakan tersebut. Keterampilan yang digerakkan oleh kebijakan dapat atau tidak harus berkaitan dengan permintaan akan keterampilan yang timbul dari kegiatan ekonomi saat ini. Misalnya, apabila suatu negara menetapkan industri teknologi informasi (TI) sebagai sektor strategis untuk pembangunan, pemerintah dapat menyelenggarakan pelatihan di bidang teknologi informasi atau memberikan insentif kepada pihak lain untuk menawarkan pelatihan di bidang teknologi informasi. Prakiraan permintaan akan keterampilan jenis ini memerlukan analisa rencana pembangunan dan kebijakan industri.

### 3. Permintaan akan keterampilan untuk mata pencaharian

Pekerja informal yang relatif kurang mampu membutuhkan keterampilan-keterampilan yang berbeda sifat dasar dan skalanya dari keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam perekonomian formal. Misalnya, pedagang makanan “kaki lima” mungkin berharap dapat memperoleh keterampilan yang lebih baik dalam memasak dan mengemas makanan yang tentu berbeda dari keterampilan dalam mengolah dan mengemas makanan yang dibutuhkan di pabrik pengolahan makanan sektor formal. Contoh lainnya, rumah tangga di pedesaan mungkin memerlukan keterampilan membordir guna menambah penghasilan pokok, misalnya pertanian, dan untuk mendapatkan mata pencaharian yang lebih baik. Dipenuhinya permintaan akan keterampilan jenis ini diyakini memainkan peran penting dalam pengentasan dan pengurangan kemiskinan. Permintaan akan keterampilan untuk mata pencaharian pada umumnya dijumpai di negara-negara sedang berkembang dengan perekonomian informal yang besar.

### *Kerangka analisa*

Kerangka analisa studi ini diilustrasikan dalam Gambar 1. Penelitian ini menerapkan metode-metode yang tepat yang diuraikan di bawah untuk setiap jenis permintaan akan keterampilan sebagaimana telah dibahas dalam bagian sebelumnya. Melalui penerapan metode-metode tersebut, makalah ini mengantisipasi permintaan akan keterampilan di Aceh dalam waktu dekat. Guna melengkapi analisa permintaan akan keterampilan, makalah ini memasukkan analisa pasar kerja<sup>3</sup> untuk memberikan konteks bagi permintaan akan keterampilan di Aceh. Komposisi angkatan kerja menurut tingkat pendidikan, industri, gender dan juga tren/ tren produktivitas tenaga kerja dan upah ikut berpengaruh terhadap pengembangan keterampilan. Di samping itu, analisa dilengkapi dengan diskusi kelompok fokus dan wawancara, serta dengan informasi kualitatif dan sudut pandang para pemimpin dan pemangku kepentingan daerah setempat. Metode penelitian kualitatif ini juga merupakan bagian dari analisa mengenai permintaan akan keterampilan yang diperlukan untuk mencari nafkah. Langkah-langkah yang diilustrasikan tersebut hingga sejauh ini memberikan pemahaman mengenai permintaan akan keterampilan di masa yang akan datang tetapi tidak memberikan informasi kuantitatif mengenai permintaan akan keterampilan karena keterbatasan metodologi yang nanti akan dijelaskan. Fokus makalah ini kemudian dialihkan ke sisi penawaran pelatihan keterampilan. Salah satu mitra penelitian ILO, Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA), memberikan daftar kegiatan pelatihan keterampilan di sejumlah kabupaten di Aceh yang dipilih sebagai sampel<sup>4</sup>. Analisa kesenjangan antara antisipasi permintaan dan penawaran pelatihan keterampilan yang ada saat ini menghasilkan informasi yang bermanfaat mengenai bidang-bidang intervensi kebijakan paling diinginkan. Berdasarkan hasil analisa kesenjangan itulah, makalah ini kemudian menarik kesimpulan dan memberikan rekomendasi yang diperlukan untuk mempersempit kesenjangan tersebut.

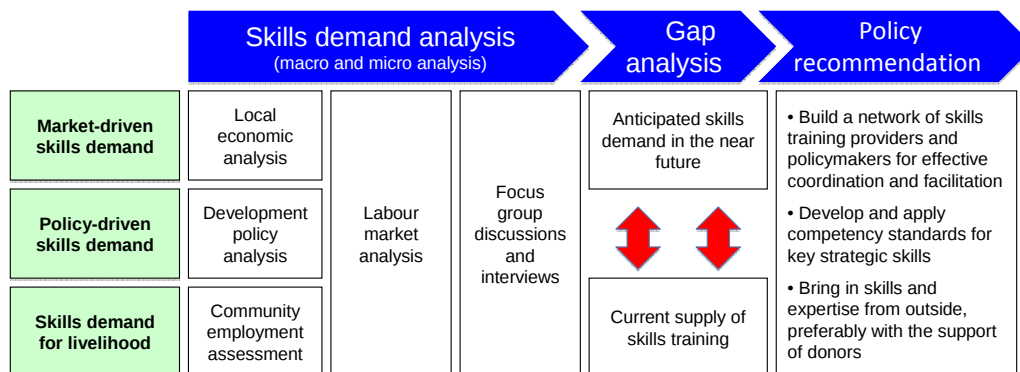
---

<sup>3</sup> Memahami tren masa depan permintaan akan keterampilan merupakan kepedulian utama pembuat kebijakan dan analis pasar tenaga kerja yang menangani kebijakan pengembangan keterampilan. Beberapa metode dan pendekatan analisa pasar kerja dikembangkan untuk maksud ini. Laporan ini menjalankan analisa pasar kerja untuk menangkap tanda-tanda permintaan akan keterampilan di masa yang akan datang di Aceh. Menurut Sparreboom dan Powell, sekumpulan indikator pasar tenaga kerja yang disebutkan di bawah ini menandai permintaan akan keterampilan (Sparreboom dan Powell 2009: 4):

- *Tren pekerjaan (menurut jabatan, sektor, status pekerjaan dan wilayah geografi); tren pengangguran*
- *Trend dan tingkat pendidikan yang dicapai/ pengembangan keterampilan dalam angkatan kerja*
- *Tren upah*
- *Tren produktivitas*
- *Kontribusi terhadap GDP menurut berbagai sektor perekonomian/ wilayah geografi*

Akurasi prakiraan permintaan akan keterampilan yang didasarkan pada metode ini tergantung pada ketersediaan dan kualitas data yang diperlukan. Sekalipun tersedia data yang berkualitas, ekstrapolasi tren masa lalu ke masa depan meningkatkan margin kesalahan perkiraan karena berbagai faktor seperti perubahan teknologi dan investasi mempengaruhi permintaan akan keterampilan. Karena tidak adanya data yang tersusun/ terpilah menurut rangkaian waktu (*time-series*) yang sesuai untuk analisa ekonometri, makalah ini tidak menggunakan model ekonometri dalam memprakirakan permintaan akan keterampilan. Keterangan mengenai rangkuman manfaat dan keterbatasan berbagai metode dan pendekatan untuk melakukan penilaian terhadap permintaan akan keterampilan di masa yang akan datang dapat dilihat dalam Tabel 1 (Sparreboom dan Powell 2009).

<sup>4</sup> Aceh Besar, Sabang dan Banda Aceh



Gambar 1: Kerangka analisa studi

skills demand analysis = analisa permintaan keterampilan

- macro and mikro analysis = analisa makro dan mikro
- gap analysis = analisa kesenjangan
- policy recommendation = rekomendasi kebijakan
- market driven skills demand = permintaan akan keterampilan yang digerakkan oleh pasar
- local economic analysis = analisa perekonomian setempat
- build jaringan skills penyelenggara pelatihan and policymakers for effective koordinasi and fasilitasi = membangun jaringan penyelenggara pelatihan keterampilan dan pembuat kebijakan bagi koordinasi dan fasilitasi yang efektif
- policy driven skills demand = permintaan akan keterampilan yang digerakkan kebijakan
- development policy analysis = analisa kebijakan pembangunan
- develop and apply standar kompetensi for key strategic skills = mengembangkan dan menerapkan standar kompetensi untuk keterampilan pokok strategis
- skills demand for livelihood = permintaan keterampilan untuk mata pencaharian
- community employment assessment = penilaian terhadap lapangan kerja masyarakat
- bring in skills and expertise from outside, preferably with the support of donor = memasukkan keterampilan dan keahlian dari luar, terutama dengan bantuan donor
- labour market analysis = analisa pasar tenaga kerja
- focus group discussions and interviews = diskusi kelompok focus dan wawancara
- anticipated skills demand in the near future = antisipasi permintaan akan keterampilan dalam waktu dekat
- current supply of skills training = penawaran akan pelatihan keterampilan yang ada saat ini

### *Metode penelitian*

Makalah ini melakukan kajian terhadap perekonomian setempat guna memprakirakan permintaan/ kebutuhan akan keterampilan yang digerakkan oleh pasar, antara lain dengan melihat pada ciri-ciri perekonomian provinsi, tren pertumbuhan sektor-sektor perekonomian, pelbagai faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, peluang-peluang daerah setempat yang belum tergali dan iklim investasi. Ruang lingkup dan kedalaman analisa dibatasi pada bidang-bidang yang tadi telah disebutkan dengan memikirkan maksud dilakukannya analisa permintaan/ kebutuhan akan keterampilan. Makalah ini kemudian menganalisa permintaan/ kebutuhan akan keterampilan yang timbul dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah. Tugas pada tahap ini adalah menafsirkan secara kualitatif prioritas-prioritas pembangunan dari segi permintaan/ kebutuhan akan keterampilan yang didasarkan pada asumsi bahwa untuk mewujudkan rencana pembangunan diperlukan serangkaian keterampilan tertentu bersama dengan faktor-faktor lainnya.

Untuk menganalisa permintaan/ kebutuhan akan keterampilan yang terdapat dalam masyarakat, studi ini menggunakan mekanisme Kajian Lapangan Kerja Masyarakat atau *Community Employment Assessment* (CEA) yang dikembangkan oleh Proyek Pelatihan Pemberdayaan Perekonomian Pedesaan yang dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *Training for Rural Economic Empowerment* dan disingkat TREE<sup>5</sup>. Karena jenis permintaan akan keterampilan ini jarang muncul dalam statistik tingkat makro maupun dalam dokumen kebijakan, maka interaksi dengan masyarakat daerah setempat menjadi penting guna memperoleh pemahaman akan hal itu. Oleh karena CEA memungkinkan dilakukannya interaksi dengan masyarakat melalui pertemuan-pertemuan untuk menyusun perencanaan yang dilakukan bersama dengan masyarakat dan melalui survei daerah setempat, maka ILO menggunakan CEA sebagai dasar untuk mengembangkan pelatihan berbasis masyarakat sekaligus sebagai alat dalam merencanakan pelatihan kejuruan berbasis masyarakat. Pendekatan terhadap pengembangan program pelatihan ini mendorong perempuan untuk ikut berpartisipasi dalam pertemuan-pertemuan yang melibatkan berbagai unsur masyarakat, survei dan pelatihan kejuruan. Adapun urutan kegiatan CEA adalah sebagai berikut:

1. Pertemuan dengan masyarakat untuk mensosialisasi kegiatan
2. Survei mengenai lapangan kerja/ pekerjaan mandiri<sup>6</sup>
3. Survei mengenai kebutuhan rumah tangga<sup>7</sup>
4. Pertemuan dengan berbagai unsur masyarakat disertai curah pendapat mengenai masalah-masalah lapangan kerja<sup>8</sup>
5. Langkah tindak lanjut yang diambil sesuai pertemuan tersebut
6. Upaya untuk mengembangkan dan melaksanakan pelatihan kejuruan

---

<sup>5</sup> Untuk informasi lebih lanjut mengenai proyek TREE, kunjungi: [http://www.ilo.org/skills/what/projects/lang-en/WCMS\\_103528/index.htm](http://www.ilo.org/skills/what/projects/lang-en/WCMS_103528/index.htm) [20 April 2010].

<sup>6</sup> Tujuan dari survei lapangan kerja /pekerjaan mandiri adalah untuk mendapatkan pengetahuan mengenai potensi lapangan kerja dan peluang pekerjaan mandiri dalam masyarakat setempat dan daerah-daerah di sekitarnya.

<sup>7</sup> Maksud dilakukannya survei permintaan/ kebutuhan rumah tangga adalah untuk mengakses potensi lapangan kerja atau peluang pekerjaan mandiri yang berpotensi dapat digunakan untuk memenuhi permintaan/ kebutuhan rumah tangga akan barang dan jasa.

<sup>8</sup> Setelah data survei dikumpulkan dan dianalisa, temuan hasil survei dipresentasikan dalam pertemuan-pertemuan dengan masyarakat. Tujuan dari proses partisipatif ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan melahirkan ide-ide mengenai potensi lapangan kerja, lapangan kerja yang ada saat ini atau pekerjaan mandiri yang ada di masyarakat. Melalui diskusi yang dilakukan dalam pertemuan-pertemuan, fasilitator mendorong masyarakat agar memberikan bantuan pelatihan kejuruan dan penyediaan lapangan kerja bagi tenaga kerja muda.

## 7. Studi pelacakan untuk mengetahui kegiatan peserta pelatihan sesuai pelatihan

Proyek TREE di Sri Lanka, Pakistan dan Filipina menggunakan konsep pelatihan berbasis masyarakat dan telah membuktikan bahwa pelatihan kejuruan berbasis masyarakat yang praktis dan disederhanakan dapat mempromosikan pekerjaan yang layak dalam masyarakat daerah setempat (ILO: 2005).

Analisa pasar kerja pada Bagian 5 menggunakan ilmu statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik pasar kerja yang mempengaruhi pengembangan keterampilan. Karena analisa permintaan akan keterampilan bertitik tolak dari pertumbuhan ekonomi berdasarkan sektor, maka analisa pasar kerja juga difokuskan pada lapangan kerja, upah dan produktivitas tenaga kerja berdasarkan sektor. Analisa tersebut juga mengkaji tingkat pendidikan yang dicapai angkatan kerja karena hingga batas-batas tertentu, pendidikan ikut menentukan keterlatihan angkatan kerja. Diskusi kelompok fokus dan wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi kualitatif dari para pemangku kepentingan pokok. Karena berbagai penerbitan/ publikasi yang mengulas metodologi teknik penelitian ini banyak dijumpai, maka rinciannya tidak dibahas dalam bagian ini.

### *Kekurangan dan keterbatasan metode yang digunakan*

Metode-metode yang digunakan dalam studi ini memiliki beberapa kekurangan dan keterbatasan. Pertama, meskipun permintaan akan keterampilan berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi, makalah ini tidak memproyeksikan tingkat pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja di masa yang akan datang karena gencarnya kegiatan membangun kembali Aceh setelah tsunami menyebabkan tren pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja di daerah istimewa ini menjadi menyimpang jauh dari tren hasil pengamatan sebelumnya. Oleh karena itu, upaya untuk melakukan ekstrapolasi berdasarkan tren masa lalu hanya akan membuahkan hasil yang keliru. Sebagai suatu strategi penanggulangan, makalah ini memperhitungkan tren-tren yang ada sebelum terjadinya tsunami dan pelbagai faktor yang mempengaruhinya dalam diskusi naratif tentang tren masa depan yang menjadi dasar makalah ini dalam menganalisa permintaan akan keterampilan yang digerakkan oleh pasar. Pada intinya, keakuratan kuantitatif analisa permintaan akan keterampilan dalam makalah ini menjadi terganggu oleh karena masalah data. Karena proyeksi tren perekonomian yang tepat jarang dapat dicapai sekalipun ketersediaan data tidak menjadi masalah, ketergantungan pada proyeksi pertumbuhan ekonomi di masa yang akan datang akan memperburuk ketidakakuratan prakiraan permintaan akan keterampilan dan menyebabkan prakiraan tersebut terpaksa harus dibuat dengan suatu rentang kesalahan. Akan tetapi, tugas yang lebih penting di Aceh adalah bagaimana menjabarkan strategi pengembangan keterampilan yang akan dapat menggali potensi pertumbuhan dengan cara yang paling efektif. Bagi mereka yang berkepentingan menetapkan jenis, kuantitas dan kualitas pelatihan keterampilan yang perlu disediakan (misalnya penyelenggara pelatihan dan pembuat kebijakan yang menangani pengembangan keterampilan), informasi kuantitatif dapat bersifat sangat menentukan dalam menyusun perencanaan (misalnya, berapa banyak tenaga yang perlu dibekali dengan keterampilan-keterampilan tertentu). Akan tetapi, data yang tepat sering kali tidak tersedia; akibatnya, mereka yang ditugaskan untuk menyusun perencanaan kegiatan pelatihan terpaksa harus mengerjakannya dengan informasi yang tidak lengkap.

Kedua, kegiatan ekonomi yang menjadi titik tolak permintaan akan keterampilan tidak luput dari ketidakpastian. Inovasi teknologi, persaingan pasar dan peraturan-peraturan baru yang mempengaruhi dunia usaha merupakan contoh faktor-faktor yang menambah ketidakpastian

prospek usaha. Ketidakpastian ini jelas mengurangi keakuratan analisa permintaan akan keterampilan sekalipun analisa tersebut didasarkan pada informasi terbaik yang tersedia. Begitu pula, keterampilan yang digerakkan oleh kebijakan menghadapi kendala oleh karena adanya perubahan-perubahan tidak terduga atau tidak diharapkan di dunia politik di masa yang akan datang. Di samping itu, tidak mustahil terjadi perkiraan yang berlebihan terhadap permintaan akan keterampilan apabila rencana pengembangan/ pembangunan yang ada terlalu ambisius.

Ketiga, makalah ini menyebutkan beberapa keterampilan yang akan dicari atau dibutuhkan oleh pasar; akan tetapi, keterampilan-keterampilan tersebut hendaknya dipandang sebagai contoh karena daftar keterampilan yang dicantumkan dalam makalah ini bukanlah daftar lengkap yang memuat semua keterampilan yang ada. Begitu Aceh menetapkan arah pengembangan keterampilan, makalah ini merekomendasikan diselenggarakannya lokakarya yang memungkinkan para pemangku kepentingan pengembangan keterampilan dan spesialis masing-masing sektor untuk membicarakan dengan lebih rinci rencana dan strategi pengembangan keterampilan. Pada tahap ini, sebaiknya dilakukan analisa sektoral dan analisa rantai nilai.

Keempat, analisa terhadap penawaran/ ketersediaan pelatihan keterampilan dalam makalah ini tidak secara kaku mengkaji kualitas pelatihan termasuk kelayakan alokasi anggaran, fasilitas pelatihan, perlengkapan dan materi yang digunakan dalam kursus pelatihan dan kualifikasi instruktur. Makalah ini mencatat bahwa aspek kualitas pelatihan keterampilan di Aceh memerlukan penelitian lebih lanjut untuk melengkapi studi ini.

### **3. Perekonomian setempat dan potensi pertumbuhan**

Bagian ini memberikan gambaran umum secara singkat tentang situasi perekonomian daerah yang memberikan konteks permintaan akan keterampilan yang nanti akan digunakan sebagai titik tolak pembahasan prioritas pengembangan keterampilan di Aceh di dalam laporan ini. Sebagaimana diilustrasikan dalam bagian ini, habisnya secara bertahap bantuan untuk rekonstruksi dan berkurangnya output migas berpotensi memperlambat pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Karena itu, adalah penting untuk mengidentifikasi mesin-mesin pertumbuhan alternatif dan melakukan investasi yang sesuai dengan itu guna mempertahankan dan memperbaiki taraf hidup masyarakat Aceh. Dibandingkan sektor-sektor lain perekonomian daerah, sektor pertanian mempunyai potensi yang relatif tinggi untuk pertumbuhan dan akan meningkatkan permintaan akan keterampilan apabila menjadi penggerak perekonomian.

#### *Prospek sektor perekonomian setempat*

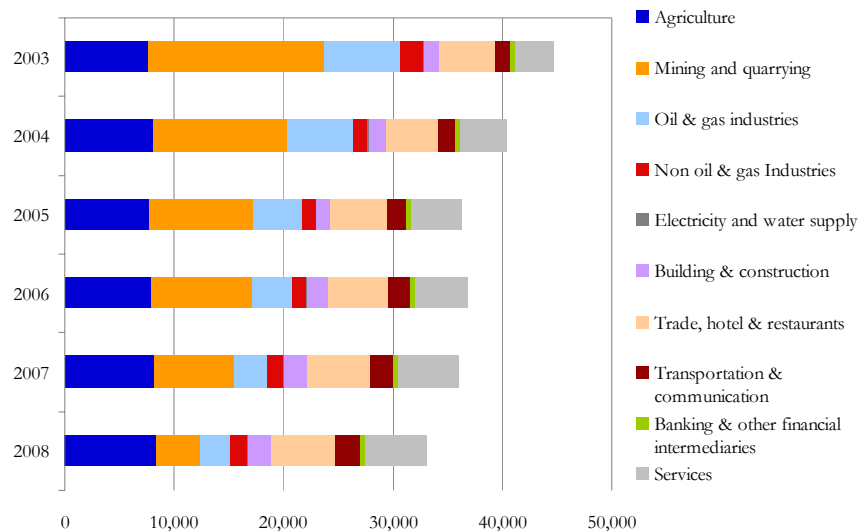
Akibat menyusutnya deposit gas, produk domestik bruto daerah (PDBD) mengalami penurunan (lihat Gambar 2). Meskipun dulu output migas saja sudah lebih dari setengah output daerah, porsi komoditas ini dalam PDBD berkurang menjadi 19.3 persen pada tahun 2008. Akibatnya, sektor-sektor yang berkaitan dengan migas mengalami nasib yang sama. Gambar 2 mengungkapkan bahwa industri migas kehilangan sekitar 58,6 persen outputnya antara tahun 2003 dan 2008. Sektor migas mendukung perekonomian setempat dengan menciptakan usaha-usaha terkait seperti pupuk dan semen. Output dari sektor-sektor ini<sup>9</sup> termasuk dua produk yang tadi disebutkan berkurang dari

---

<sup>9</sup> Sektor-sektor tersebut meliputi pupuk, produk kimia dan produk karet, semen dan bahan galian bukan logam.

1,672 milyar rupiah pada tahun 2002 menjadi 944 milyar rupiah.<sup>10</sup> Karena produk bahan bakar mineral dan minyak mineral mencakup 96,6 persen nilai ekspor komoditas di Aceh tahun 2007 (lihat Tabel 1), ekspor bersih mengalami penurunan yang luar biasa (lihat Gambar 3).

Gambar 2: PDBD di Aceh menurut asal industri (dalam milyaran rupiah, harga konstan 2000)



Sumber: BPS-Statistik Aceh

Catatan: angka-angka untuk 2007 dan 2008 merupakan pendahuluan

Keterangan:

Agriculture = pertanian; mining and quarrying = pertambangan dan penggalian; oil & gas industries = industri migas; electricity & water supply = listrik, gas & air; building & construction = bangunan & konstruksi; trade, hotel & restaurants = perdagangan, hotel dan restoran [Perdagangan Besar, Eceran, Restoran dan Hotel]; transportation & communication = angkutan & komunikasi [Angkutan, Penggudangan dan Komunikasi]; banking & other financial intermediaries = perbankan & pengantara keuangan lainnya [Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan]; jasa = jasa [Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan]

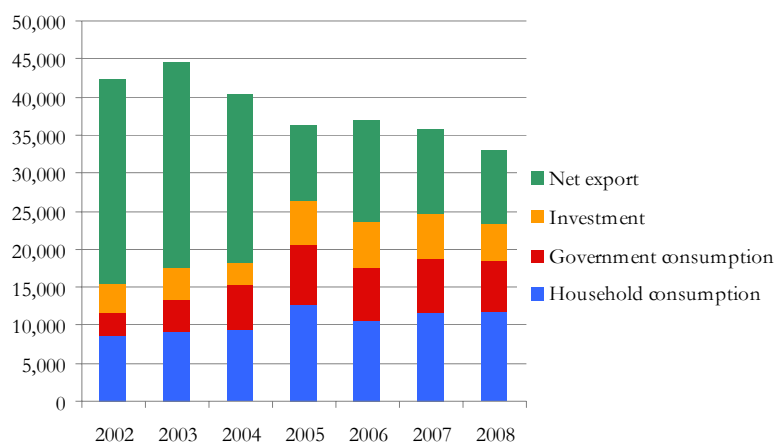
Faktor lain yang mempengaruhi perekonomian Aceh adalah perginya secara bertahap lembaga-lembaga pemberi bantuan termasuk Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi untuk Nanggroe Aceh Darusalam dan Nias (*BRR NAD-NIAS*), organisasi-organisasi internasional dan LSM. Modal mengalir masuk ke Aceh setelah tsunami tahun 2004 untuk proyek-proyek rekonstruksi dan rehabilitasi. Pada bulan November 2006, dana-dana dari dalam negeri, donor dan LSM swasta yang dialokasikan untuk proyek-proyek tersebut seluruhnya berjumlah US\$ 5,8 milyar.<sup>11</sup> Alokasi dana-dana tersebut cukup besar jumlahnya apabila dibandingkan dengan PDBD Aceh termasuk minyak dan gas untuk tahun 2006 yang berjumlah sekitar US\$ 7,4 milyar. Total dana yang disuntikkan untuk

<sup>10</sup> Dinilai berdasarkan harga pasar konstan tahun 2000.

<sup>11</sup> Sumber: BRR. Dikutip di ADB (2007).

proyek-proyek tersebut di Aceh dan Nias diperkirakan mencapai delapan hingga sembilan milyar dolar Amerika.<sup>12</sup> Jumlah sebesar ini membuat beberapa sektor perekonomian Aceh seperti konstruksi, perdagangan dan jasa menjadi gemuk. Pada kenyataannya, tingkat pertumbuhan tahunan sektor non-migas adalah sebesar 3,2 persen sebelum tsunami (bila dihitung sebagai rata-rata tahunan untuk kurun waktu tahun 2000 hingga tahun 2004) dan 5,7 persen antara tahun 2005 dan tahun 2008. Begitu pula, konsumsi dan investasi pemerintah mengalami peningkatan antara tahun 2005 dan tahun 2008. Akan tetapi, dampak dari membanjirnya dana bantuan terhadap perekonomian setempat mengalami penurunan tatkala organisasi-organisasi pemberi bantuan selesai dengan misi mereka dan meninggalkan Aceh. Akibatnya, tidak mustahil sektor-sektor yang bersangkutan-paut dengan rekonstruksi mengalami kemacetan dan pada akhirnya mengalami penyusutan dalam tahun-tahun mendatang. Ada beberapa tanda awal terjadinya perlambatan kegiatan ekonomi di Aceh. Pertumbuhan output non migas, misalnya, melambat menjadi 1,9 persen pada tahun 2008<sup>13</sup> dari pertumbuhan yang tinggi sebesar lebih dari 7 persen yang tercatat tahun 2006 dan tahun 2007.

Gambar 3: PDBD di Aceh berdasarkan pengeluaran (dalam milyaran rupiah, harga konstan 2000)



Sumber: Bank Indonesia dan perkiraan BPS

Catatan: Angka-angka untuk 2007 dan 2008 merupakan pendahuluan. Ekspor bersih untuk 2002 dan 2003 meliputi perdagangan bersih antar provinsi .

Net ekspor = ekspor bersih; investasi = investasi; government consumption = konsumsi pemerintah; household consumption = konsumsi rumah tangga

<sup>12</sup> Sumber: D. Lawrence dan L. Tamanni "Investing di Aceh: Quo vadis?", di *The Jakarta Post*, 26 Desember 2006.

<sup>13</sup> Berdasarkan angka-angka awal yang dikeluarkan oleh kantor statistik setempat.

Tabel 1: Ekspor menurut komoditas pokok di Aceh, 2007

| Komoditas                           | Volume (kg)   | Nilai (US\$)  |
|-------------------------------------|---------------|---------------|
| Bahan bakar mineral, minyak mineral | 3,347,128,339 | 1,790,639,594 |
| Pupuk                               | 214,303,757   | 57,515,451    |
| Kakao & pengolahan awal kakao       | 2,000,000     | 3,388,000     |
| Bahan-bahan kimia inorganik         | 57,444,471    | 1,599,418     |
| Lemak dan minyak hewani atau nabati | 1,000,000     | 815,000       |
| Bahan-bahan kimia organik           | 3,000,000     | 240,000       |
| Ikan, udang, kepting, dll.          | 4,520         | 21,048        |
| Kayu, balok dan gabus               | 1,050         | 9,600         |
| Buku cetakan                        | 6,840         | 3,324         |
| Plastik dan barang-barang plastik   | 3,333         | 1,743         |
| Pakaian jadi                        | 180           | 955           |
| Pohon hidup dan tumbuhan lainnya    | 417           | 218           |

Sumber: BPS-Statistik Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam

Meskipun prakiraan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan agak pesimis, sektor pertanian diharapkan akan tumbuh dengan stabil dan meningkatkan kontribusinya pada perekonomian Aceh. Pada kenyataannya, pertumbuhan di sektor ini mendorong kenaikan PDBD sebesar 6,2 persen antara tahun 2003 dan tahun 2008 sekalipun terjadi kerusakan pada aset produksi sebagai akibat bencana alam. Kontribusi tersebut lebih tinggi dari kontribusi sektor jasa dan perdagangan, hotel dan restoran yang masing-masing memberikan tambahan sebesar 17,7 persen dan 8,0 persen ke PDBD. Akan tetapi, ekspansi sektor-sektor ini didukung oleh proyek-proyek rekonstruksi dan rehabilitasi yang bersifat sementara. Pada kenyataannya, kontribusi pertumbuhan sektor jasa berasal dari ekspansi pengeluaran publik. Mempertahankan momentum pertumbuhan bagi sektor-sektor ini merupakan suatu tantangan. Sebaliknya, proyek-proyek rekonstruksi dan rehabilitasi di sektor pertanian (misalnya reklamasi lahan, perbaikan irigasi dan pembuatan perahu ikan) pada prinsipnya diharapkan dapat memberikan dampak yang bersifat menetap. Di samping itu, sektor ini mempunyai tempat untuk meningkatkan outputnya sementara rekonstruksi berlanjut: 73,869 hektar lahan-lahan pertanian hancur oleh tsunami, 69,979 hektar di antaranya direklamasi antara awal tahun 2005 dan awal tahun 2009. Dari 13,828 perahu ikan yang rusak/ hancur, hanya 7,109 yang dibangun atau disediakan<sup>14</sup> setelah terjadinya tsunami (BRR NAD-NIAS: 2009).

<sup>14</sup> Karena ukuran dan daya tampung perahu-perahu ini tidak diketahui, keterangan yang dihasilkan dengan membandingkan jumlahnya begitu saja dapat menjadi keterangan yang menyesatkan.

Tabel 2: Kinerja sektor perekonomian (2003-2008, persen)

|                                           | Tingkat<br>kontribusi ke<br>PDBD | Rata-rata<br>tingkat<br>pertumbuhan<br>tahunan |
|-------------------------------------------|----------------------------------|------------------------------------------------|
| Pertanian                                 | 6.2                              | 1.8                                            |
| Industri non migas                        | -6.1                             | -7.5                                           |
| Listrik dan pasokan air                   | 0.4                              | 12.9                                           |
| Bangunan dan konstruksi                   | 5.4                              | 7.2                                            |
| Perdagangan, hotel dan<br>restoran        | 8.0                              | 3.5                                            |
| Angkutan dan komunikasi                   | 6.1                              | 8.2                                            |
| Perbankan dan lembaga<br>keuangan lainnya | 1.2                              | 6.1                                            |
| Jasa                                      | 17.7                             | 9.7                                            |
| Oleh pemerintah                           | 17.3                             | 10.2                                           |
| Oleh swasta                               | 0.4                              | 3.3                                            |
| Sumber: BPS-Statistik Aceh                |                                  |                                                |

#### *Sumber daya dan peluang yang ada*

Aceh menyimpan sumber-sumber daya alam lainnya di luar minyak dan gas, mempunyai tanah yang subur dan dikelilingi oleh laut yang kaya akan sumber-sumber hasil laut. Para pemimpin politik dan kalangan bisnis/ usaha menyadari bahwa potensi pembangunan ekonomi terletak dalam faktor kekayaan sumber alam ini. Kabupaten-kabupaten di sebelah barat dan utara Aceh adalah penghasil karet dan kabupaten-kabupaten di sebelah selatannya menghasilkan kakao, kopi dan minyak kelapa sawit. Budidaya udang terdapat di Pidie dan Bireuen. Bappeda Aceh juga melihat agribisnis sebagai sektor yang berpotensi tinggi bagi pertumbuhan.<sup>15</sup>

#### *Investasi*

Rencana pembangunan jangka menengah Aceh untuk kurun waktu 2007-2012 mendorong datangnya investasi dari luar Aceh. Promosi yang dilakukan untuk menarik investasi mengakibatkan meningkatnya minat investor asing sebagaimana tercermin dari berbagai nota kesepahaman (MOU) yang ditandatangani di bidang investasi. Contoh minat di bidang investasi tersebut meliputi produksi baterai berteknologi tinggi yang dimiliki oleh perusahaan Jerman, pabrik perakitan sepeda motor yang dimiliki oleh perusahaan Cina dan instalasi pembangkit tenaga listrik yang dimiliki perusahaan Malaysia.<sup>16</sup> Akan tetapi, realisasi investasi tetap merupakan tantangan.<sup>17</sup> Badan Promosi Penanaman

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bappeda tanggal 20 Januari 2010

<sup>16</sup> Sumber: *MODUS ACEH MINGGU III, Juli 2008*

<sup>17</sup> Menurut the Aceh Institute, terdapat lebih dari 40 MOU investasi yang telah ditandatangani, tetapi tidak satupun yang direalisasikan. Wawancara studi kasus yang dilakukan oleh USAID menunjukkan bahwa “peraturan yang mendistorsi pasar dan tidak memadainya investasi dalam utilitas publik” merupakan kendala yang paling signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (USAID 2007: 2). Perampangan peraturan dan investasi dalam infrastruktur tampaknya

Modal Aceh menyebutkan adanya ketakutan yang berlebihan dari calon investor akan masalah keamanan dan sikap menunggu dan melihat situasi yang berkembang sebagai alasan rendahnya investasi dari luar daerah tersebut.<sup>18</sup> Dibutuhkan upaya-upaya lebih lanjut untuk memperbaiki iklim investasi. Pemerintah provinsi mendirikan Kantor Pelayanan Investasi dengan tujuan memfasilitasi dan mempromosikan investasi di Aceh.

### *Kebijakan pembangunan*

Strategi pembangunan dan kebijakan industrial pemerintah daerah juga mempengaruhi pertumbuhan beberapa sektor prioritas dan, sebagai hasilnya, mempengaruhi permintaan akan keterampilan. Itulah alasan pentingnya mengembangkan pemahaman terhadap prioritas kebijakan pertumbuhan guna menganalisa secara efektif permintaan akan keterampilan. Bagian ini mengulas implikasi permintaan akan keterampilan dari rencana pembangunan jangka menengah Aceh untuk kurun waktu 2007-2012. Kebijakan pengembangan keterampilan diharapkan dapat mengakomodasi permintaan akan keterampilan yang timbul dari rencana pembangunan tersebut.

Menurut *Bappeda*, pemerintah Aceh memprioritaskan pertanian, perikanan dan agribisnis sebagai sektor pokok (*focal point*) pembangunan ekonomi (Bappeda 2006). Sehubungan dengan fokus kebijakan ini, rencana induk pembangunan menuntut dilakukannya dengan cepat revitalisasi sektor pertanian dan perikanan dan juga pengembangan industri pengolahan makanan. Apabila pemerintah berhasil membawa pertumbuhan ekonomi ke arah ini, Aceh akan melihat adanya permintaan yang kuat akan keterampilan dari sektor primer dan sektor-sektor terkait melalui kaitan-kaitan ke belakang dan ke depan. Selain itu, akan diamati terjadinya kenaikan permintaan akan berbagai macam keterampilan seperti keterampilan di bidang pertanian, keterampilan dalam budidaya perikanan (*aqua farming*), keterampilan di bidang teknik sipil (misalnya teknik irigasi), keterampilan mekanik perlengkapan/ peralatan pertanian dan reparasi mesin, keterampilan mengenai berbagai cara mengolah makanan beserta teknik mengawetkannya, pengetahuan akan zat pangan tambahan (*makanan additives*), keterampilan di bidang kendali mutu, higiene makanan, pengemasan/ pengepakan, pemasaran, transportasi dan distribusi. Di samping itu, keahlian di bidang ekspor akan semakin dibutuhkan apabila produsen pertanian dan perusahaan pengolahan makanan di Aceh memasarkan produk hasil olahannya di luar negeri dan juga di provinsi-provinsi lainnya.

Pengembangan kapasitas usaha mikro, kecil dan menengah dan koperasi juga termasuk dalam prioritas kebijakan pembangunan. Berdasarkan arah kebijakan ini, dapat diharapkan akan ada permintaan akan keterampilan berwirausaha dan keterampilan dalam mengembangkan usaha. Karena perusahaan yang menggunakan ukuran-ukuran ini beroperasi di berbagai sektor, permintaan akan keterampilan banyak bervariasi. Akan tetapi, ada keterampilan-keterampilan umum di sepanjang perusahaan dan koperasi seperti keterampilan manajemen dan keterampilan/ pengetahuan mengenai soal-soal keuangan dan dalam bekerja dengan komputer/ internet.

Promosi pariwisata merupakan bagian penting strategi pembangunan Aceh. Sesungguhnya, Aceh mempunyai pemandangan alam yang indah yang akan menarik wisatawan apabila infrastruktur yang ada dikembangkan secara memadai dan dilakukan promosi pariwisata. Permintaan akan keterampilan

---

merupakan hal yang mau tidak mau harus dilakukan untuk menarik investasi. Calon investor juga mengkhawatirkan “risiko politik dan tidak adanya kepastian hukum, di samping persoalan-persoalan yang menyangkut sumber daya manusia dan biaya produksi” (The Jakarta Post : 26 Desember 2006).

<sup>18</sup> Wawancara dengan Mr. Badaruddin Daud tanggal 19 Januari 2010

dari sektor ini meliputi keterampilan dalam mengelola/ manajemen hotel, keterampilan dalam mengoperasikan perjalanan wisata, keterampilan dalam melayani tamu dan keterampilan bahasa asing.

### Kotak 1

#### Analisa **SWOT** Perekonomian Aceh

##### **Strengths (Kekuatan)**

- Sumber-sumber daya alam
  - Lahan subur yang luas
  - Sumber daya hasil laut/ sari laut
  - Keindahan alam untuk industri pariwisata
- Lokasi geografis yang strategis
  - Selat Malaka sebagai jalur pelayaran yang penting
  - Kedekatan dengan pasar-pasar besar (misalnya Jawa, Malaysia, Thailand dan India)
- Aset yang besar di sektor perbankan
- Kuatnya permintaan konsumsi. Tingginya ketergantungan yang ada saat ini pada Medan akan makanan dan pasokan komoditas menyiratkan pasar yang potensial untuk produsen setempat
- Kemandirian kebijakan dari pemerintah pusat

##### **Weaknesses (Kelemahan)**

- Tingginya ketergantungan pada deposit gas alam yang menipis
- Lemahnya lingkungan usaha dan investasi
  - Korupsi dan birokrasi yang berbelit-belit
  - Tidak memadainya investasi infrastruktur
  - Ekonomi biaya tinggi
- Warisan konflik yang panjang dan persepsi ketidakamanan

##### **Opportunity (Peluang/ Kesempatan)**

- Pekerjaan rekonstruksi dapat memicu ekspansi lebih lanjut produksi pertanian
- Pengembangan industri pengolahan makanan akan meningkatkan nilai tambah produk setempat, memperbaiki peluang pendapatan bagi warga setempat
- Permintaan akan makanan akan terus meningkat karena penduduk Aceh diharapkan akan meningkat
- Perbaikan dalam infrastruktur kelautan akan menciptakan peluang usaha (misalnya bandara internasional di pulau Sabang)
- Angkatan kerja terdidik
- Sumber daya pariwisata yang belum tergali
- Minat calon investor

#### **Threats (Ancaman)**

- Habisnya bantuan asing dan menyusutnya investasi rekonstruksi
- Potensi terjadinya keresahan sosial akibat meningkatnya pengangguran dan kesulitan ekonomi
- Bencana alam

Sumber: berbagai laporan (lihat daftar pustaka) dan wawancara

#### **4. Kajian terhadap lapangan kerja yang ada di masyarakat**

Jenis-jenis pelatihan yang perlu bagi masyarakat setempat mungkin tidak sama dengan jenis-jenis pelatihan yang dikembangkan untuk pekerjaan sektor formal dan yang dikembangkan berdasarkan hasil analisa makro terhadap permintaan akan keterampilan di tingkat pusat. Oleh karena itu, proyek penelitian ini menggunakan metodologi penilaian kebutuhan akan pelatihan berbasis masyarakat yang dikembangkan dan digunakan dalam program TREE. Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA) yang merupakan mitra operasi ILO telah melakukan kajian terhadap lapangan kerja yang ada dalam masyarakat (CEA) di enam kotamadya/ kabupaten di Aceh, yaitu: Sabang, Banda Aceh, Aceh Besar, Pidie, Lhokseumawe dan Langsa. Berdasarkan hasil survei dan pertemuan dengan masyarakat sebagaimana disebutkan di atas, tiap-tiap kelompok masyarakat yang diikutsertakan dalam penilaian ini mengusulkan [jenis-jenis] pelatihan keterampilan yang akan bermanfaat bagi kaum muda yang tidak bersekolah dalam masyarakat masing-masing. Usulan-usulan ini kemudian digabungkan dan dirangkum dalam Tabel 3.

Sebagaimana ditunjukkan dalam tabel, lebih dari seperempat usulan/ proposal pelatihan yang diberikan berkaitan dengan toko yang menjual barang secara eceran dan jasa. Hasil ini mencerminkan meningkatnya permintaan akan berbagai macam jasa sebagai hasil ekspansi kegiatan usaha. Misalnya, masyarakat merasakan bahwa keterampilan-keterampilan di bidang komputer akan memenuhi permintaan yang semakin meningkat akan keterampilan dari berbagai sektor usaha. Kenaikan pendapatan rumah tangga secara umum tampaknya mendorong permintaan yang lebih tinggi akan pekerja rumah tangga. Kombinasi biaya awal yang rendah dan serangkaian keterampilan pokok yang dapat dengan mudah diperoleh menyebabkan usaha-usaha yang memberikan jenis-jenis jasa yang terdapat dalam Tabel X menjadi sangat sesuai dengan kondisi setempat.

Tabel 3: Kebutuhan akan pelatihan kejuruan menurut hasil penilaian CEA

| Kebutuhan pelatihan menurut sektor               | Frekuensi (%)      |
|--------------------------------------------------|--------------------|
| <b>Toko dan jasa eceran</b>                      | <b>102 (27.6%)</b> |
| Komputer operator dan fotokopi                   | 23                 |
| Pekerja rumah tangga (pengasuh bayi)             | 21                 |
| Toko pakaian                                     | 9                  |
| Salon pengantin/ tata rias wajah                 | 9                  |
| Sablon                                           | 9                  |
| Kedai kopi                                       | 5                  |
| Toko alat tulis                                  | 5                  |
| Konsultan                                        | 4                  |
| Depot air isi ulang                              | 3                  |
| Toko hasil pertanian                             | 3                  |
| Toko besi/ bahan bangunan                        | 3                  |
| Pusat pendidikan                                 | 3                  |
| Toko alat-alat pancing                           | 1                  |
| Warung internet                                  | 1                  |
| Toko parfum dan kosmetik                         | 1                  |
| Penjual es                                       | 1                  |
| Penjual bahan bakar                              | 1                  |
| <b>Mekanik</b>                                   | <b>76 (20.5%)</b>  |
| Reparasi sepeda motor dan mobil                  | 48                 |
| Pengelasan                                       | 27                 |
| Cuci mobil                                       | 1                  |
| <b>Jahit dan bordir</b>                          | <b>69 (18.6%)</b>  |
| Jahit                                            | 62                 |
| Bordir                                           | 7                  |
| <b>Reparasi</b>                                  | <b>40 (10.8%)</b>  |
| Telepon genggam (HP)                             | 17                 |
| Elektronik                                       | 16                 |
| Komputer                                         | 7                  |
| <b>Pertukangan di bidang perkayuan</b>           | <b>33 (8.9%)</b>   |
| Perabotan                                        | 24                 |
| Desain kayu dan bangunan                         | 8                  |
| Mimbar                                           | 1                  |
| <b>Produksi dan pengolahan makanan</b>           | <b>30 (8.1%)</b>   |
| Kue dan roti                                     | 16                 |
| Pembuatan kerupuk tempe                          | 3                  |
| Budidaya/ pembibitan jamur yang dapat dimakan    | 2                  |
| Cabai dan semangka                               | 2                  |
| Abon ikan                                        | 1                  |
| Bumbu/ rempah-rempah                             | 1                  |
| Ikan asin dan pengemasan                         | 1                  |
| Pembuatan keripik melinjo                        | 1                  |
| Bubuk kopi                                       | 1                  |
| Dendeng                                          | 1                  |
| Ayam                                             | 1                  |
| <b>Kerajinan</b>                                 | <b>17 (4.6%)</b>   |
| Barang dagangan dan kerajinan (tidak dijelaskan) | 6                  |
| Kerajinan bambu                                  | 3                  |
| Tanaman hias                                     | 3                  |
| Kerajinan rotan                                  | 2                  |
| Kerajinan gerabah                                | 2                  |
| Pembuatan gipsium                                | 1                  |
| <b>Lainnya</b>                                   | <b>3 (0.8%)</b>    |
| Pembuatan batu bata                              | 2                  |
| Kemoceng                                         | 1                  |
| <b>Total</b>                                     | <b>370 (100%)</b>  |

Oleh banyak kalangan masyarakat, keterampilan menjahit dinilai sebagai keterampilan yang dibutuhkan. Kenyataan menunjukkan bahwa kurang lebih satu dari enam usulan pelatihan kejuruan adalah pelatihan menjahit. Sudah barang tentu ada permintaan untuk keterampilan ini karena pakaian yang khusus dibuat sesuai pesanan sering kali lebih murah daripada pakaian jadi siap pakai. Akan tetapi, persepsi mengenai besarnya permintaan akan keterampilan menjahit mungkin dipengaruhi oleh bias gender dalam pekerjaan dan kemudahan melaksanakan pelatihan karena perlengkapan, alat dan instruktur yang dibutuhkan sudah tersedia. Pada umumnya, pergeseran dari pelatihan keterampilan yang digerakkan oleh penawaran ke pelatihan keterampilan yang digerakkan oleh permintaan memerlukan pengembangan kapasitas penyelenggara pelatihan.

Masyarakat juga pada umumnya memandang keterampilan sebagai mekanik dan keterampilan reparasi sebagai keterampilan yang berguna. Karena meningkatnya jumlah kendaraan di Aceh (World Bank: 2009), permintaan akan mekanik mobil juga meningkat. Kondisi usaha di sektor konstruksi dapat mempengaruhi permintaan akan keterampilan di bidang pengelasan.

Masyarakat tidak menunjukkan adanya permintaan yang kuat akan keterampilan produksi dan pengolahan makanan. Hasil ini agak berbeda dari temuan analisa kebijakan potensi dan pengembangan ekonomi di Bagian 3 dan juga perspektif pemimpin-pemimpin politik dan kalangan bisnis/ usaha yang diperkenalkan di Bagian 6. Ini mungkin mencerminkan kendala-kendala ketersediaan perlengkapan dan keahlian dan juga rendahnya kesadaran akan peluang usaha pengolahan makanan. Akan tetapi, masyarakat setempat yang disurvei menangkap perubahan-perubahan selera

dan melihat peluang usaha pembuatan roti dan kue.

Jenis-jenis keterampilan tradisional seperti pembuatan perabotan dan kerajinan juga berada dalam daftar meskipun permintaan akan jenis-jenis keterampilan ini tampaknya agak lemah dibandingkan permintaan akan keterampilan-keterampilan modern. Hampir setengah dari pelatihan keterampilan yang diusulkan dalam kategori ini merupakan pelatihan dalam pembuatan perabotan. Karena jumlah penduduk diharapkan akan meningkat, jumlah rumah tangga akan mengikuti tren yang sama dan permintaan akan perabotan akan meningkat secara konstan.

## 5. Analisa pasar kerja

### *Gambaran umum*

Aceh mempunyai angkatan kerja sebanyak kira-kira 1,9 juta orang; menurut data yang terkumpul hingga bulan Februari 2009, dari jumlah tersebut, 1,7 juta di antaranya bekerja. Tingkat pengangguran di Aceh mencapai 9,3 persen; secara substansial angka ini lebih tinggi daripada angka rata-rata nasional sebesar 8,1 persen. Antara tahun 2005 dan tahun 2008, angkatan kerja Aceh setiap tahun tercatat tumbuh sebesar 1,7 persen. Mengusahakan agar laju kecepatan penciptaan lapangan kerja seimbang atau sepadan dengan laju kecepatan pertumbuhan angkatan kerja tetap merupakan tantangan di Aceh. Tantangan ini terutama sangat terasa ketika proyek-proyek rekonstruksi dan rehabilitasi secara bertahap ditutup. Sebagai contoh, penyerapan tenaga kerja melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh organisasi-organisasi non pemerintah menurun dari 7,000 menjadi 2,000, menyebabkan 5,000 pekerja berpendidikan tinggi mengalami pengangguran.<sup>19</sup> Di samping itu, sejarah konflik berkepanjangan antara ABRI dan Gerakan Aceh Merdeka menyisakan masalah lain dalam pasar tenaga kerja daerah istimewa itu: ada banyak mantan petempur Gerakan Aceh Merdeka yang jumlahnya diperkirakan mencapai 12,400<sup>20</sup> orang dan [mantan anggota] milisi (berjumlah 6,500 orang) yang masih menganggur.

### *Lapangan kerja menurut sektor*

Komposisi sektoral lapangan kerja mencerminkan karakteristik perekonomian Aceh. Porsi lapangan kerja yang ada dalam industri pengolahan (sektor manufaktur) di Aceh secara signifikan lebih rendah daripada rata-rata nasional, yakni sebesar 5,3 persen sementara angka rata-rata nasional adalah 12,2 persen di bulan Agustus 2008 (lihat Tabel 4). Apabila dikembangkan lebih lanjut, industri pengolahan di Aceh akan dapat mempekerjakan lebih banyak lagi tenaga kerja dalam jumlah besar. Hampir satu dari dua pekerja di Aceh dipekerjakan di sektor primer. Lapangan kerja di sektor pertanian mempunyai porsi yang jauh lebih tinggi dalam total lapangan kerja di Aceh daripada di Indonesia secara keseluruhan.<sup>21</sup> Beberapa pengamat menganggap hal ini diakibatkan oleh adanya “alternatif peluang kerja yang terbatas” di provinsi yang dijuluki serambi Mekah itu dan bahwa pertanian akan menjadi sektor terakhir penyerap tenaga kerja manakala sektor-sektor lainnya sudah tidak lagi menyerap tenaga kerja (World Bank 2009: 3). Akan tetapi, pandangan ini berbenturan dengan meningkatnya produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian. Bagaimanapun juga, Aceh memiliki keunggulan komparatif di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Oleh karena

---

<sup>19</sup> Sumber: laporan yang diserahkan oleh Aceh Institute kepada ILO

<sup>20</sup> *ibid.*

<sup>21</sup> Porsi lapangan kerja sektor pertanian di Aceh adalah 48,5 persen sementara rata-rata nasional adalah 40,3 persen menurut the survei angkatan kerja yang dilakukan di bulan Agustus 2008.

rendahnya lapangan kerja yang tersedia di sektor perdagangan yang sebagian besar diakibatkan oleh tingginya biaya yang harus dikeluarkan untuk membuka dan menjalankan usaha, maka lingkungan usaha yang lebih kondusif kemungkinan akan dapat memberikan dampak positif terhadap penciptaan lapangan kerja di sektor ini. Porsi lapangan kerja yang agak lebih besar di sektor konstruksi dan sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan di Aceh mungkin mencerminkan terjadinya penyerapan tenaga kerja yang disebabkan oleh investasi yang masuk untuk pembangunan kembali Aceh.

Rendahnya porsi perempuan dalam lapangan kerja di Indonesia terlihat di seluruh sektor perekonomian; hal ini mencerminkan adanya budaya bias gender (Tabel 4). Sektor perdagangan, restoran dan hotel di Aceh mempekerjakan perempuan dalam jumlah yang relatif lebih sedikit daripada di Indonesia secara keseluruhan. Secara keseluruhan, porsi perempuan yang terserap dalam lapangan kerja yang ada di Aceh [atau jumlah perempuan di Aceh yang bekerja] agak rendah, yaitu sebesar 25,3 persen dibandingkan dengan di Indonesia secara keseluruhan yang mencapai 27,4 persen.

Tabel 4: Lapangan kerja menurut sektor dan gender (dalam persen, Agustus 2008)

|                                               | Porsi sektoral lapangan kerja (total gender) |          | Porsi perempuan dalam lapangan kerja |          |
|-----------------------------------------------|----------------------------------------------|----------|--------------------------------------|----------|
|                                               | Aceh                                         | Nasional | Aceh                                 | Nasional |
| Pertanian, kehutanan dan perikanan            | 48.5                                         | 40.3     | 25.9                                 | 27.2     |
| Pertambangan & penggalian                     | 0.5                                          | 1.0      | 7.4                                  | 11.0     |
| Industri pengolahan                           | 5.3                                          | 12.2     | 34.5                                 | 30.2     |
| Listrik, gas & air                            | 0.2                                          | 0.2      | 6.6                                  | 7.9      |
| Konstruksi                                    | 6.4                                          | 5.3      | 1.4                                  | 2.3      |
| Perdagangan, restoran & hotels                | 15.6                                         | 20.7     | 25.7                                 | 33.5     |
| Transportasi, pergudangan & komunikasi        | 5.5                                          | 6.0      | 9.7                                  | 10.4     |
| Jasa keuangan, asuransi, real estate & bisnis | 0.6                                          | 1.4      | 21.8                                 | 22.8     |
| Jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan    | 17.4                                         | 12.8     | 31.1                                 | 30.3     |
| Total                                         | 100.0                                        | 100.0    | 25.3                                 | 27.4     |
| Sumber: Survei angkatan kerja, BPS            |                                              |          |                                      |          |

Tabel 5: Pertumbuhan lapangan kerja dan output

|                                           | Pertumbuhan<br>Output | Pertumbuhan<br>lapangan<br>kerja | Lapangan<br>kerja di<br>bulan<br>Agustus<br>2008 | Output<br>per<br>lapangan<br>kerja 2008 |
|-------------------------------------------|-----------------------|----------------------------------|--------------------------------------------------|-----------------------------------------|
|                                           | 2007-08 (%)           | 2007-08 (%)                      |                                                  |                                         |
| Pertanian                                 | 2.9                   | -6.5                             | 786,198                                          | 10.6                                    |
| Pertambangan dan Penggalian               | -34.2                 | -36.2                            | 8,660                                            | 462.6                                   |
| Industri pengolahan                       | -7.2                  | 9.7                              | 86,762                                           | 49.6                                    |
| Listrik dan air                           | 18.1                  | 22.2                             | 2,691                                            | 34.4                                    |
| Bangunan & konstruksi                     | 6.3                   | 12.9                             | 103,816                                          | 20.5                                    |
| Perdagangan, Hotel & restoran             | 3.1                   | 7.4                              | 252,853                                          | 23.4                                    |
| Angkutan & Komunikasi                     | 6.1                   | 6.9                              | 88,842                                           | 24.4                                    |
| Perbankan & perantara<br>keuangan lainnya | 5.6                   | 59.3                             | 9,427                                            | 58.4                                    |
| Jasa                                      | 7.6                   | 6.9                              | 282,749                                          | 19.6                                    |
| Total                                     | -5.3                  | -0.1                             | 1,621,998                                        | 20.4                                    |

Sumber: BPS, perhitungan pengarang

\*: jutaan rupiah, harga konstan 2000

#### *Tingkat capaian pendidikan angkatan kerja*

Salah satu ciri terpenting angkatan kerja di Aceh adalah tingkat pendidikan yang tinggi dibandingkan rata-rata nasional (lihat Tabel 6). Pada kenyataannya, lebih dari sepertiga angkatan kerja di Aceh sekurang-kurangnya mempunyai tingkat pendidikan sekolah menengah dan 9,9 persen mempunyai pendidikan diploma atau di atasnya, sementara rata-rata nasional masing-masing hanya sebesar 29,4 persen dan 7,1 persen. Pekerja perempuan di Aceh mempunyai tingkat capaian pendidikan yang secara signifikan lebih tinggi: 15,0 persen di antaranya mempunyai pendidikan diploma atau di atasnya, sementara di sisi lain hanya 7,3 persen pekerja laki-laki yang mencapai tingkat pendidikan yang sama. Adanya angkatan kerja yang berpendidikan baik merupakan keunggulan komparatif Aceh dibandingkan provinsi-provinsi lainnya apabila modal manusia dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan ekonomi. Ini menyoroti pentingnya lingkungan usaha yang aman dan kondusif. Angkatan kerja yang terampil menarik calon investor.

Tabel 6: Komposisi angkatan kerja menurut tingkat pendidikan

(usia 15+, persen, Agustus 2008)

|                                    | SMP atau<br>di<br>bawahnya | SMU  | Sekolah<br>Menengah<br>Kejuruan | Diploma | Universitas |
|------------------------------------|----------------------------|------|---------------------------------|---------|-------------|
| Laki-laki                          |                            |      |                                 |         |             |
| Aceh                               | 64.7                       | 24.4 | 3.6                             | 2.5     | 4.8         |
| Rata-rata<br>nasional              | 69.4                       | 16.2 | 8.2                             | 2.2     | 4.1         |
| Perempuan                          |                            |      |                                 |         |             |
| Aceh                               | 66.4                       | 16.1 | 2.5                             | 8.0     | 7.0         |
| Rata-rata<br>nasional              | 72.4                       | 13.2 | 5.9                             | 4.1     | 4.5         |
| Sumber: Survei angkatan kerja, BPS |                            |      |                                 |         |             |

#### *Usaha mikro dan kecil serta penggunaan tenaga kerja*

Dilihat dari ukuran usaha, usaha mikro dan kecil (UMK) merupakan tulang punggung perekonomian setempat dan pengguna terbesar angkatan kerja. Pertumbuhan UMK beserta kapasitasnya dalam menciptakan lapangan kerja adalah penting bagi nasib perekonomian setempat. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengupayakan terwujudnya lingkungan usaha yang kondusif bagi UMK. Meskipun pertumbuhan sektor industri pengolahan telah kehilangan momentum di Aceh, pada tahun 2007 terdapat 92 usaha industri pengolahan skala besar dan menengah yang beroperasi di Aceh (lihat Tabel 7). Hampir 40 persen dari usaha-usaha ini aktif di industri makanan dan minuman. Usaha-usaha ini mempekerjakan hampir lima ribu pekerja. Segmen perekonomian ini dapat tumbuh apabila pemerintah Aceh secara efektif mengatasi masalah-masalah yang dihadapi calon investor dan mengambil strategi untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian setempat. Beberapa usaha yang berkaitan dengan industri migas masih ada tetapi menghadapi penurunan karena deposit gas mengalami penipisan. Industri tekstil dan garmen dikenal karena proses produksinya yang padat karya tetapi usaha-usaha di industri ini di Aceh hanya memberikan kontribusi yang tidak seberapa bagi penyerapan tenaga kerja.

Tabel 7: Jumlah tempat produksi dan tenaga kerja di industri pengolahan skala besar dan menengah di Aceh, 2007

| Tipe Industri                                                                | Jumlah tempat produksi | Jumlah pekerja |
|------------------------------------------------------------------------------|------------------------|----------------|
| Makanan, minuman dan tembakau                                                | 37                     | 4,946          |
| Produk kimia, minyak, batubara, karet dan plastik                            | 9                      | 1,605          |
| Kertas dan hasil olahannya, percetakan dan penerbitan                        | 2                      | 1,151          |
| Tekstil, garmen dan kulit                                                    | 12                     | 637            |
| Produk mineral bukan logam, kecuali hasil olahan/ produk minyak dan batubara | 16                     | 532            |
| Produk logam hasil olahan, mesin dan peralatan                               | 10                     | 476            |
| Kayu, bambu, rotan, nipah dll., termasuk perabotan                           | 6                      | 199            |
| Sumber: BPS-Statistik Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam                      |                        |                |

### *Upah*

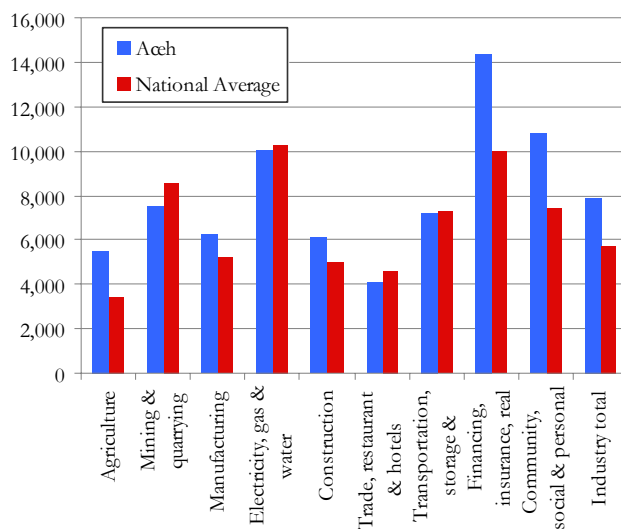
Tingkat upah di Aceh pada umumnya lebih tinggi daripada angka rata-rata nasional di sebagian besar sektor kecuali di sektor pertambangan dan penggalian dan juga di sektor perdagangan, restoran dan perhotelan. Lebih tingginya upah di Aceh sebagian mencerminkan ekonomi biaya tinggi dan sebagian diakibatkan oleh gencarnya kegiatan membangun kembali Aceh pasca bencana. Dalam mengantisipasi terjadinya kelesuan ekonomi, agaknya perlu dilakukan upaya peningkatan produktivitas secara terus-menerus guna mempertahankan dan memperbaiki tingkat upah. Pada bulan Februari 2009, rata-rata upah per jam di Aceh adalah Rp 7,875 atau secara substansial Rp 2,122 lebih tinggi daripada rata-rata nasional. Sektor keuangan dan jasa merupakan sektor yang memberikan upah yang tinggi di Aceh dengan margin atau selisih yang lebar dalam perbedaan upah antara upah daerah dan upah nasional.

Rata-rata upah per jam yang diterima perempuan lebih tinggi daripada rata-rata upah per jam yang diterima laki-laki sebanyak 3,8 persen (atau sebesar Rp. 299) dengan fluktuasi yang besar antar industri. Di sektor perdagangan, restoran dan perhotelan, misalnya, rata-rata upah per jam yang diterima perempuan adalah sebesar 81,8 persen dari upah laki-laki. Begitu pula, di sektor pertanian perempuan pada umumnya mendapatkan penghasilan per jam yang lebih tinggi (yaitu sebesar Rp. 5,984) daripada laki-laki (Rp. 5,519).

Sektor pertanian pada umumnya merupakan sektor berupah rendah di negara-negara sedang berkembang; akan tetapi, di Aceh terjadi pengecualian terhadap hasil pengamatan ini. Pada kenyataannya, rata-rata upah per jam sektor pertanian di Aceh (Rp. 5,519) dapat dibandingkan dengan rata-rata upah nasional per jam di seluruh sektor (Rp 5,753). Rata-rata upah ini 62,3 persen lebih tinggi daripada rata-rata upah nasional per jam untuk sektor yang sama. Agaknya tidaklah berlebihan untuk menafsirkan bahwa tingginya upah sektor pertanian di Aceh merupakan bukti kekuatan komparatif sektor ini. Sesungguhnya, Aceh memang menghasilkan komoditas-komoditas yang dapat diekspor seperti minyak kelapa sawit, minyak kelapa, kakao dan kopi, yang ikut membantu mempertahankan upah sektor pertanian yang relatif tinggi di daerah istimewa itu. Ditilik

dari prakiraan pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja oleh penulis, produktivitas dan upah sektor pertanian agaknya perlu ditingkatkan guna membantu kelancaran penyerapan tenaga kerja dari sektor-sektor lainnya yang diperkirakan akan jalan di tempat atau melambat. Penambahan nilai produk pertanian dan hasil laut akan memudahkan terwujudnya skenario ini.

Gambar 4: Rata-rata upah per jam menurut industri (di Rupiah)



Sumber: BPS, perhitungan pengarang

#### *Produktivitas menurut sektor*

Di sektor pertanian terjadi perbaikan produktivitas tenaga kerja (output per pekerja) sebagai akibat dari kenaikan output digabungkan dengan penurunan lapangan kerja di sektor pertanian. Porsi lapangan kerja di sektor pertanian sebagai proporsi dari total lapangan kerja terus mengalami penurunan sejak bencana tsunami di penghujung tahun 2004: Jumlah tenaga kerja di sektor pertanian tercatat sebanyak 59.8 persen di bulan Februari 2005 (atau 922,363 pekerja pertanian); akan tetapi, angka ini menurun menjadi 56.7 persen di bulan Februari 2007 dan menurun lagi menjadi 50.8 persen (atau 876,092 pekerja pertanian) di bulan Februari 2009. Pada saat yang sama, produksi pertanian meningkat: output sektor ini mencapai Rp 7,755 milyar di tahun 2005, dan tumbuh pesat menghasilkan Rp 8,329 milyar di tahun 2008. Akibatnya, produktivitas tenaga kerja menjadi meningkat sebesar 13.1 persen di sektor ini antara tahun 2005 dan 2008. Kenaikan-kenaikan selanjutnya dalam produktivitas tenaga kerja dapat mengikuti investasi infrastruktur yang berlanjut di sektor ini.

Tabel 8: Perubahan tahunan dalam produktivitas tenaga kerja (2005-08, %)

|                                         |       |
|-----------------------------------------|-------|
| Pertanian                               | 4.2   |
| Industri pengolahan                     | -17.1 |
| Bangunan & konstruksi                   | -2.1  |
| Perdagangan, Hotel & restoran           | 3.0   |
| Transportasi & Komunikasi               | 18.3  |
| Perbankan & pengantara keuangan lainnya | -11.9 |
| Jasa                                    | -2.2  |
| Industri Total                          | -4.6  |
| Sumber: BPS, perhitungan pengarang      |       |

### *Migrasi tenaga kerja*

Karena Aceh tidak membangkitkan peluang kerja yang cukup untuk tenaga kerja muda yang terlatih dengan baik, beberapa pekerja terampil pindah ke daerah lain atau ke luar negeri untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan kompetensi teknis yang mereka miliki. Suatu laporan USAID mencatat capaian yang ambivalen dari pendidikan dan pelatihan teknik di daerah tersebut: “Pindah keluar [Aceh] merupakan jalur penting bagi tenaga kerja muda dengan pendidikan teknis lanjutan/ tingkat tinggi. Kaum muda yang berpendidikan tinggi dan telah mendapatkan pelatihan teknis tersedot keluar dari provinsi tersebut, pindah ke daerah-daerah lain di Indonesia dan ke Asia Selatan” (USAID 2007: 3). Di satu sisi, pendidikan teknis berhasil karena pendidikan ini membekali lulusannya dengan keterampilan-keterampilan yang dapat dipasarkan. Di sisi lain, investasi daerah dalam keterampilan-keterampilan tersebut menguntungkan daerah-daerah lain. Migrasi ke dalam memainkan peran dalam pasar kerja setempat. Upah yang relatif tinggi menarik pekerja berketerampilan rendah dari daerah lain, terutama di sektor konstruksi.

## **6. Diskusi kelompok fokus dan wawancara**

Aceh Institute melakukan wawancara dan diskusi kelompok fokus (Diskusi Kelompok Fokus) antara bulan Maret 2009 dan Mei 2009 di tiga kabupaten di Aceh, yaitu: Banda Aceh, Aceh Besar dan Pidie. Maksud dari penelitian kualitatif ini adalah untuk mendapatkan informasi dari tangan pertama mengenai status lapangan kerja, peluang yang ada dan prospek masa depan perekonomian Aceh. Institute memilih peserta wawancara dan peserta Diskusi Kelompok Fokus yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman profesional yang berkaitan dengan penciptaan lapangan kerja dan pengembangan keterampilan (lihat Kotak 1).

### *Rangkuman hasil temuan*

Peserta Diskusi Kelompok Fokus melihat tingginya potensi pertumbuhan di pertanian, perikanan, kehutanan dan perkebunan. Mereka sependapat bahwa sumber-sumber daya alam yang melimpah di daerah tersebut merupakan keunggulan. Menurut mereka, peluang pembangunan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja terletak pada eksploitasi sumber-sumber daya alam. Pada saat yang sama, peserta Diskusi Kelompok Fokus menyadari kelemahan Aceh dalam mengupayakan terwujudnya

skenario membangun perekonomian berbasis sumber daya alam ini: rendahnya nilai tambah produk pertanian, hewan ternak dan hasil laut merupakan kendala bagi perbaikan mata pencaharian. Oleh sebab itu, peserta Diskusi Kelompok Fokus memfokuskan sebagian besar diskusi mereka pada upaya untuk mengidentifikasi cara-cara agar ada lebih banyak nilai yang dapat ditambahkan pada produk primer ini. Berdasarkan hasil capaian Diskusi Kelompok Fokus, Aceh Institute melaporkan kepada ILO bahwa pengolahan makanan, pengepakan/ pengemasan dan penandaan merupakan bidang-bidang di mana pengembangan keterampilan diinginkan.

Kedua kasus berikut ini yang dilaporkan oleh Aceh Institute mengilustrasikan kebutuhan akan keterampilan di bidang pengolahan makanan dan pemasaran di daerah tersebut. Banyak LSM dan BRR NAD-NIAS membantu nelayan dengan perlengkapan untuk mereparasi perahu dan memperbaiki tambak ikan. Nelayan juga menerima perahu dan perlengkapan memancing lainnya seperti jaring penangkap ikan. Asian Development Bank (ADB) menyumbangkan peralatan tingkat tinggi untuk mengetahui lokasi ikan (misalnya pemetaan sonar dan pemetaan ikan). Dibeekali dengan teknologi tingkat tinggi seperti itu pada perahu mereka, nelayan meningkatkan ukuran rata-rata hasil tangkapan mereka. Akan tetapi, produktivitas yang lebih tinggi gagal mendatangkan keuntungan bagi mereka karena ketergantungan mereka pada pasar setempat yang kecil. Karena penawaran tumbuh lebih cepat daripada permintaan, harga ikan jatuh.

Begitu pula halnya dengan kegiatan-kegiatan pengolahan makanan yang melibatkan banyak perempuan. Selama fase rekonstruksi, banyak inisiatif memberikan pelatihan kepada perempuan dalam produksi makanan seperti nuggets, bakso dan kerupuk. Setelah pelatihan, beberapa peserta pelatihan mulai memproduksi makanan, tetapi tak lama kemudian mereka menemui masalah: mereka tidak tahu ke mana harus memasarkan produknya. Akibatnya, produksi berjalan hanya selama modal/ pinjaman tetap tersedia. Meskipun ada kisah keberhasilan pelaku wirausaha perempuan yang memperoleh manfaat dari pelatihan pengolahan makanan (BRR NAD-NIAS: 2009), pelatihan tindak lanjut yang melengkapi dan meningkatkan manfaat pelatihan pengolahan makanan (misalnya pengemasan dan pemasaran) akan membantu memastikan adanya dampak yang lebih menetap.

Beberapa manajer senior perusahaan yang diwawancarai oleh peneliti Aceh Institute pada umumnya berpendapat bahwa usaha/ bisnis mereka mempunyai prospek positif sekalipun pertumbuhan ekonomi Aceh mengalami perlambatan sebagaimana diperkirakan. Hasil pengamatan mereka mendukung optimisme mereka bahwa pasar setempat masih belum jenuh. Karena Aceh tergantung pada pasokan dari luar, terutama dari Medan, kota besar yang terletak di dekatnya, mereka melihat adanya peluang untuk menembus pasar dengan barang dan jasa yang mereka hasilkan secara lokal. Di samping itu, dalam membidik pasar setempat, beberapa dari mereka menengok pasar-pasar eksternal. Mereka yang yakin dengan prospek usahanya juga menyebutkan ikhwal melimpahnya bahan baku di daerah tersebut termasuk lahan-lahan yang belum digarap. Beberapa manajer senior mencatat bahwa perbaikan keterampilan angkatan kerja, akses untuk mendapatkan modal, peningkatan keamanan di daerah tersebut, stabilitas pasokan listrik dan infrastruktur fisik akan memaksimalkan potensi pertumbuhan ekonomi Aceh. Pejabat-pejabat pemerintah dan pemimpin-pemimpin asosiasi perusahaan diharapkan mempunyai pandangan yang serupa dengan pandangan manajer-manajer senior tersebut. Mereka mengidentifikasi sektor pertanian, perkebunan, perikanan, perdagangan dan jasa sebagai sektor-sektor yang mempunyai potensi untuk tumbuh.

## Kotak 2

### Peserta wawancara dan Peserta Diskusi Kelompok Fokus

#### a) Diskusi Kelompok Fokus

Diskusi Kelompok Fokus dilakukan empat kali di tiap-tiap kabupaten (Banda Aceh, Aceh Besar dan Pidie). Tiap-tiap pertemuan Diskusi Kelompok Fokus diikuti oleh delapan hingga sepuluh peserta. Diskusi Kelompok Fokus pertama dihadiri oleh kepala dinas yang relevan seperti dinas promosi investasi; pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan; pertambangan dan energi; tenaga kerja; pariwisata dan pendidikan. Diskusi Kelompok Fokus kedua diikuti oleh karyawan organisasi internasional, LSM dan tokoh-tokoh masyarakat seperti International Finance Corporation (IFC), International Organization for Migration (IOM), Deutsche Gesellschaft für Technische Zusammenarbeit (GTZ), World Vision, Mercy Corps, Swiss Contact, Muslim Aid, kepala desa dan kepala kelompok-kelompok masyarakat, dll. Diskusi Kelompok Fokus ketiga beranggotakan akademisi dari UKM Center, Management Institute, AISMIF, dan juga peneliti individual, dan dosen. Peserta dari sektor swasta menghadiri Diskusi Kelompok Fokus keempat. Mereka meliputi wakil-wakil dari KADIN, asosiasi penyelenggara acara, asosiasi pengusaha konstruksi, asosiasi pedagang coklat dan asosiasi petani coklat.

#### a) Wawancara

Seluruhnya ada 108 orang yang diwawancarai dalam penelitian Aceh Institute ini. Secara luas, peserta wawancara terdiri dari empat kelompok: pemilik usaha, karyawan, pemimpin politik dan juga pemimpin bisnis dan kepala lembaga pelatihan keterampilan. Kelompok pertama terdiri dari 15 pemilik perusahaan. Kelompok kedua terdiri dari 75 karyawan termasuk manajer. Kelompok ketiga terdiri dari 12 pembuat keputusan utama termasuk Walikota Banda Aceh, Bupati Aceh Besar dan Pidie, ketua Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPEDA) dan kepala Kamar Dagang dan Industri (KADIN). Kelompok keempat terdiri dari enam pemilik dan/atau kepala lembaga pelatihan publik dan swasta.

## 7. Penawaran akan pelatihan keterampilan

Di Aceh ada lima penyelenggara pelatihan keterampilan, yaitu: sekolah menengah kejuruan (SMK), balai latihan kerja (BLK), lembaga pendidikan non-formal, organisasi non pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan perusahaan. Bagian ini mencatat perbedaan di antara para penyelenggara tersebut dan melakukan pengamatan terhadap jenis-jenis pelatihan yang mereka selenggarakan. Meskipun pelatihan sambil bekerja (*on-the job training*) disebut-sebut sebagai metode pengembangan keterampilan yang paling efektif, pelatihan seperti itu dikeluarkan dari analisa yang dilakukan dalam makalah ini terhadap penawaran akan keterampilan (analisa terhadap keterampilan yang tersedia) karena pelatihan keterampilan di lingkungan perusahaan biasanya tidak dapat diikuti oleh tenaga kerja yang bukan karyawan perusahaan yang bersangkutan dan para penganggur. Karena penyusunan daftar semua program pelatihan di Aceh tidak memungkinkan dan atau tidak perlu bagi tujuan penelitian ini, hanya tiga kabupaten yang diambil sebagai sampel. Daftar kursus pelatihan yang diberikan oleh BLK, lembaga pendidikan non-formal dan LSM ditempatkan dalam Lampiran 2. Daftar tersebut juga menunjukkan kapasitas pelatihan (yaitu jumlah instruktur dan maksimum jumlah peserta pelatihan per tahun) dari setiap kursus pelatihan keterampilan. Mohon diingat bahwa daftar tersebut tidak mencakup program-program pemagangan, pelatihan yang diselenggarakan di lingkungan perusahaan dan kursus-kursus pelatihan di sekolah-sekolah menengah kejuruan. Daftar

tersebut juga tidak menunjukkan kualitas pelatihan. Jadi, daftar tersebut perlu digunakan dengan hati-hati.

SMK merupakan program pendidikan kejuruan formal selama tiga tahun setelah lulus SMP. SMK berada di bawah kewenangan Kementerian Pendidikan Nasional. Pada bulan Januari 2010, di Aceh terdapat 107 SMK. Pendidikan yang diberikan di SMK meliputi berbagai mata pelajaran dan dimaksudkan untuk membantu siswa mendapatkan keterampilan yang berkisar dari teknologi informasi dan permesinan hingga pembuatan *pastry* (adonan tepung, minyak, air yang dipanggang di oven dan digunakan untuk membuat berbagai macam kue kering). Beberapa kursus atau mata pelajaran yang diberikan di SMK merupakan kombinasi antara pembelajaran di dalam kelas dan pemagangan. Akan tetapi, SMK terkendala oleh citra yang kurang menguntungkan.<sup>22</sup> Di kalangan orang tua melekat anggapan bahwa pendidikan sekolah kejuruan lebih rendah derajatnya daripada pendidikan di sekolah menengah umum. Anggapan seperti ini membuat pilihan orang tua untuk pendidikan anak-anaknya menjadi bias. Siswa SMK cenderung berasal dari rumah tangga yang relatif kurang mampu. Sementara itu, SMK sendiri pada umumnya mengalami kekurangan pendanaan.

BLK berada di bawah pembinaan Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi. BLK pada umumnya memberikan pelatihan berskala besar untuk jenis-jenis pekerjaan seperti pekerjaan mengelas, pekerjaan mengangkut barang dengan menggunakan derek, dan pekerjaan-pekerjaan lainnya yang memerlukan alat-alat berat dan/atau peralatan yang mahal harganya. Peserta pelatihan yang mengikuti pelatihan di BLK datang dari bermacam-macam golongan dan latar belakang. Ada lulusan SMK yang meneruskan pendidikannya di BLK. Ada siswa putus sekolah yang masuk BLK. Ada pula penganggur [atau korban PHK] yang belajar di BLK untuk mendapatkan keterampilan baru atau meningkatkan keterampilannya. Ketersediaan pelatihan di BLK tergantung pada ketersediaan anggaran.<sup>23</sup>

Lembaga pendidikan non formal memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan untuk masyarakat umum. Sebagaimana tercantum dalam tabel di Lampiran 2, jumlah penyelenggara pelatihan jenis ini lebih banyak daripada jumlah penyelenggara pelatihan jenis lainnya. Mereka berada di bawah pengawasan/ pembinaan Kementerian Pendidikan Nasional. Pusat-pusat masyarakat dan lembaga-lembaga swasta menyelenggarakan beraneka ragam kursus pelatihan keterampilan seperti membuat/ menjahit pakaian dan membordir, keterampilan di bidang komputer dan di bidang tata rias wajah. Pada umumnya, lembaga-lembaga pendidikan non formal ini mempunyai keuangan yang lemah karena mereka tergantung pada subsidi pemerintah dan atau uang pendidikan dari peserta.

LSM juga merupakan penyelenggara aktif pelatihan keterampilan di Aceh. Setelah tsunami tahun 2004, ada banyak badan-badan bantuan yang mendanai kegiatan-kegiatan LSM setempat atau melaksanakan proyek-proyek pelatihan keterampilan melalui kemitraan dengan para pelaku masyarakat sipil setempat. Metode dan materi pelatihan yang digunakan pada umumnya berkualitas internasional karena disusun berdasarkan akumulasi pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh secara internasional. Akan tetapi, proyek-proyek pelatihan seperti ini pada hakekatnya terikat waktu atau berlangsung hanya selama jangka waktu tertentu saja; tidak adanya keberlanjutan ini merupakan salah satu persoalan tersendiri.

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Drs. T. Rusli Gade tanggal 19 Januari 2010

<sup>23</sup> Wawancara dengan Pandji Putranto

### Kotak 3

#### Pelatihan di bidang pengolahan makanan oleh LSM

Proyek-proyek pelatihan pengolahan makanan telah memberikan kontribusi dalam memperbaiki taraf kehidupan penghasil makanan/ bahan pangan di Aceh. Proyek-proyek itu didanai oleh pemerintah Jepang dan dilaksanakan melalui LSM Jepang, OISCA Internasional. Program-program pelatihan keterampilan memberikan bantuan terpadu kepada petani dan nelayan setempat mulai dari pembangunan fasilitas pengolahan makanan/ hasil pangan hingga pengemasan dan pemasaran produknya. Bantuan juga diberikan kepada koperasi produsen kakao dengan memberikan keahlian yang dibutuhkan untuk membangun fasilitas peralatan pengolahan kakao dan pelatihan untuk menghasilkan berbagai produk/ hasil olahan kakao seperti mentega kakao, bubuk kakao, kue kakao dan cokelat. Cokelat dipasarkan di Bali, salah satu daerah utama tujuan wisata, dan mentega kakao menarik perusahaan besar kosmetik internasional. Keuntungan yang dapat diperoleh dari pengolahan makanan sudahlah jelas: apabila dijual di pasar setempat, 2 kg kakao belum diolah dapat menghasilkan uang sebesar USD 4 sedangkan kakao yang sudah diolah, misalnya, 500g mentega kakao yang dihasilkan dari 2 kg kakao, laku dijual dengan harga USD 6-8; selain itu, produk sampingan lainnya yang didapat dari hasil pengolahan kakao (misalnya berupa bubuk kakao) juga ikut mendatangkan tambahan penghasilan.

LSM Jepang tersebut telah menyiapkan program-program pelatihan untuk pengolahan 36 jenis bahan pangan, 20 di antaranya dapat disaksikan lewat DVD interaktif dan tersedia secara *online*/ dalam jaringan internet. LSM tersebut juga telah mendirikan pusat-pusat bantuan mata pencaharian yang dijalankan oleh masyarakat. Melalui pusat-pusat bantuan ini, penghasil makanan/ bahan pangan setempat dapat memperoleh lebih banyak informasi tentang pengolahan makanan. Mereka yang mengikuti pelatihan melalui DVD interaktif dan pelatihan lewat internet (*online*) juga mempunyai kesempatan untuk ikut berpartisipasi dalam pelatihan sesungguhnya di lapangan melalui program layanan bagi peserta pelatihan lewat komputer. Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi secara efektif diharapkan akan membuka jalan yang lebih besar untuk mendapatkan pengetahuan dan teknik yang dapat membantu meningkatkan pendapatan penghasil makanan/ bahan pangan setempat.

Tabel 9 hingga 12 menunjukkan penawaran akan pelatihan keterampilan [pelatihan keterampilan yang tersedia/ ditawarkan] di tiga kabupaten yang diambil sebagai sampel<sup>24</sup> di Aceh. Mohon diingat bahwa statistik di bawah ini belum tentu mencerminkan seluruh situasi penawaran akan pelatihan keterampilan yang ada di Aceh. Oleh karena itu, dalam menganalisa bagian ini hendaknya berhati-hati dalam memberikan penilaian. Meskipun demikian, bagian-bagian wilayah Aceh yang dijadikan sampel adalah kabupaten-kabupaten yang besar; di samping itu, statistik yang dipaparkan di sini dan juga peta pelatihan keterampilan yang disajikan dalam Lampiran 2 mengilustrasikan penawaran akan keterampilan di Aceh; informasi ini cukup memadai sehingga memungkinkan dilakukannya analisa kesenjangan.

Penyelenggara pelatihan keterampilan terbesar adalah lembaga-lembaga swasta seperti lembaga pendidikan non formal dan LSM. Pada kenyataannya, jumlah instruktur dan peserta pelatihan di lembaga-lembaga swasta hingga sejauh ini masih lebih banyak daripada di lembaga-lembaga pemerintah (Tabel 9). Pekerjaan membuat/ mempermak pakaian dan bordir merupakan mata pelajaran yang paling umum ditawarkan dalam pelatihan keterampilan. Setiap tahun hampir 2,000

<sup>24</sup> Aceh Besar, Sabang dan Banda Aceh.

orang mempelajari keterampilan jahit-menjahit ini di berbagai lembaga pelatihan swasta, yang meliputi 31,1 persen kapasitas pelatihan di kabupaten-kabupaten yang dijadikan sampel (Tabel 10). Pelatihan pertukangan di bidang reparasi dan mekanik merupakan yang kedua yang paling umum ditawarkan. Untuk pelatihan jenis ini, lembaga pelatihan pemerintah dan lembaga pelatihan swasta mempunyai kapasitas yang kurang lebih setara dari segi jumlah instruktur dan peserta pelatihan, meskipun kualitas dan alat-alat pelatihan yang digunakan mungkin tidak sebanding. Sebagian besar (58,9 persen) pelatihan keterampilan berlangsung di ruang kelas. Seperempat dari pelatihan yang ada menggabungkan pembelajaran di ruang kelas dengan pelatihan sambil bekerja atau *on-the-job training* (Tabel 12).

Tabel 9: Kapasitas pelatihan menurut jenis penyelenggara pelatihan

| Penyelenggara pelatihan | Jumlah instruktur | Kapasitas pelatihan |
|-------------------------|-------------------|---------------------|
| Lembaga pemerintah      | 200               | 1050                |
| Lembaga swasta          | 605               | 5020                |
| Gabungan keduanya       | 7                 | 260                 |

Sumber: PKPA, tabulasi oleh pengarang

Catatan: yang dimaksud dengan kapasitas pelatihan adalah jumlah orang yang pada kenyataannya dapat dilatih oleh lembaga pelatihan per tahun.

Tabel 10: Kapasitas pelatihan menurut kategori dan jenis penyelenggara

| Kategori pelatihan                | Lembaga pemerintah | Lembaga swasta | Gabungan | Total (%)   |
|-----------------------------------|--------------------|----------------|----------|-------------|
| Pertanian, perikanan & peternakan | 30                 | 922            | 120      | 1072 (16.9) |
| Pengolahan makanan                | 60                 | 397            | 140      | 597 (9.4)   |
| Membuat pakaian dan bordir        | 0                  | 1969           | 0        | 1969 (31.1) |
| Reparasi dan mekanik              | 770                | 785            | 0        | 1555 (24.6) |
| Keterampilan komputer             | 20                 | 277            | 0        | 297 (4.7)   |
| Kerajinan & pembuatan perabotan   | 170                | 565            | 0        | 735 (11.6)  |
| Pertukangan di bidang perkayuan   | 0                  | 50             | 0        | 50 (0.8)    |
| Salon kecantikan                  | 0                  | 55             | 0        | 55 (0.9)    |

Sumber: PKPA, tabulasi oleh pengarang

Tabel 11: Jumlah instruktur menurut kategori dan jenis penyelenggara

|                                            | Lembaga pemerintah | Lembaga swasta | Bersama-sama | Total (%)  |
|--------------------------------------------|--------------------|----------------|--------------|------------|
| Pertanian, perikanan, & peternakan         | 2                  | 67             | 3            | 72 (8.9)   |
| Pengolahan makanan                         | 4                  | 32             | 4            | 40 (4.9)   |
| Membuat pakaian dan bordir                 | 0                  | 236            | 0            | 236 (29.1) |
| Reparasi dan mekanik keterampilan komputer | 144                | 147            | 0            | 291 (35.8) |
| Kerajinan & pembuatan perabotan            | 3                  | 28             | 0            | 31 (3.8)   |
| Pertukangan di bidang perkayuan            | 47                 | 86             | 0            | 133 (16.4) |
| Salon kecantikan                           | 0                  | 4              | 0            | 4 (0.5)    |
|                                            | 0                  | 5              | 0            | 5 (0.6)    |

Sumber: PKPA, tabulasi oleh pengarang

Tabel 12: Lokasi pelatihan

|                             | Kapasitas pelatihan | Persentase (%) |
|-----------------------------|---------------------|----------------|
| Pembelajaran di ruang kelas | 3730                | 58.9           |
| Pelatihan sambil bekerja    | 1045                | 16.5           |
| Kombinasi keduanya          | 1555                | 24.6           |

Sumber: PKPA, tabulasi oleh pengarang

## 8. Analisa kesenjangan keterampilan

Bagian ini mengkaji kesenjangan antara pelatihan keterampilan yang saat ini tersedia/ ditawarkan dan permintaan/ kebutuhan akan keterampilan yang ada saat ini dan di masa yang akan datang di Aceh berdasarkan informasi dan hasil analisa bagian sebelumnya. Tabel di bawah ini merangkum temuan utama perihal permintaan akan keterampilan (lihat Tabel 13). Bagian ini memadankan informasi yang ada di tabel terhadap penawaran pelatihan keterampilan sebagaimana diilustrasikan di bagian sebelumnya.

Tabel 13: Permintaan akan keterampilan di Aceh

| Jenis analisa                 | Identifikasi keterampilan yang akan dibutuhkan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|-------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Analisa perekonomian setempat | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterampilan-keterampilan yang berkaitan dengan perekonomian agraris (teknik sipil untuk irigasi, perbaikan/ pemeliharaan mesin)</li> <li>• Pengolahan makanan termasuk pengetahuan tentang higiene makanan, kendali mutu dan zat tambahan makanan</li> <li>• Pengemasan/ pengemasan termasuk disainnya</li> <li>• Pemasaran (termasuk keahlian ekspor)</li> <li>• Keterampilan-keterampilan yang berkaitan dengan</li> </ul> |

|                                                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|-------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                       | <p>industri pendukung (perbankan, perdagangan, angkutan/ transportasi, pergudangan, dll.)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keuangan termasuk skema-skema keuangan mikro</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                                            |
| Analisa kebijakan                                     | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Agribisnis/ usaha mengolah produk hasil pertanian (pengolahan, pengemasan dan pemasaran makanan)</li> <li>• Pariwisata (keterampilan dalam mengelola hotel, mengoperasikan perjalanan wisata, menangani angkutan/ transportasi, melayani tamu dan berkomunikasi dalam bahasa asing)</li> <li>• Keterampilan berwirausaha, pengetahuan dan keterampilan di bidang usaha/ bisnis dan keuangan</li> </ul>           |
| Kajian terhadap lapangan kerja yang ada di masyarakat | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterampilan untuk memulai dan menjalankan usaha toko yang menjual barang secara eceran atau jasa</li> <li>• Membuat pakaian berdasarkan pesanan dan menjahit</li> <li>• Mekanika, reparasi</li> <li>• Membuat kerajinan tangan dan perabotan</li> </ul>                                                                                                                                                         |
| Analisa pasar kerja                                   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterampilan bisnis bagi usaha mikro dan kecil (pengetahuan/ keterampilan di bidang manajemen, keuangan, komputer/ internet) mengingat tingginya tingkat pendidikan angkatan kerja</li> <li>• Keterampilan-keterampilan yang memberikan nilai tambah pada produk pertanian</li> <li>• Mungkin pendidikan teknis kurang diperlukan di daerah tersebut karena banyak lulusan yang pindah ke daerah lain</li> </ul> |
| Diskusi kelompok fokus dan wawancara                  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengolahan, pengemasan dan pemasaran makanan</li> <li>• Keterampilan-keterampilan yang berkaitan dengan industri pendukung (perbankan, perdagangan, angkutan, pergudangan, dll.)</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                      |

---

Analisa mengungkapkan bahwa penambahan nilai pada produk pertanian dan kelautan setempat melalui penerapan keterampilan di bidang pengolahan, pengemasan dan pemasaran makanan sangat berguna untuk meningkatkan skala/ ukuran perekonomian secara berkelanjutan. Akan tetapi, dalam kabupaten-kabupaten yang dijadikan sampel, pelatihan keterampilan dalam mengolah makanan masih sangat sedikit. Keterampilan di bidang pengepakan/ pengemasan dan pemasaran, belum lagi pelatihan keterampilan di bidang higiene makanan, kendali mutu dan zat tambahan makanan, masih

belum dikembangkan secara sistematis. Hal ini hendaknya diperhatikan oleh para pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan.

Pelatihan yang tersedia di bidang-bidang keterampilan yang dapat meningkatkan perekonomian agraris tampaknya masih kurang. Meskipun keahlian di bidang pertanian, kehutanan dan perikanan dapat diajarkan oleh pekerja yang lebih berpengalaman kepada pekerja yang relatif masih kurang berpengalaman di tempat kerja, bagaimanapun juga tetap diperlukan pelatihan untuk memperbaiki produktivitas (misalnya penggunaan pupuk dengan lebih baik, teknik pertanian/ peternakan yang lebih efektif, dan perbaikan kualitas produk pertanian/ peternakan).

Sektor keuangan mencatat cepatnya ekspansi/ perluasan usaha yang terjadi di sektor ini dalam dasawarsa terakhir. Oleh sebab itu, permintaan akan keterampilan dari sektor ini cukup tinggi. Akan tetapi, karena bank biasanya hanya memberikan pelatihan kepada karyawannya sendiri, maka hanya ada kebutuhan yang sifatnya terbatas atau bahkan mungkin tak ada kebutuhan bagi para pelaku eksternal untuk menawarkan pelatihan keterampilan kepada sektor perbankan. Akan tetapi, perlu diberikan lebih banyak pelatihan mengenai pengetahuan di bidang keuangan kepada pemilik usaha kecil dan pelaku wirausaha. Lembaga-lembaga pembiayaan mikro mungkin memerlukan pengembangan kapasitas agar dapat beroperasi dengan lebih efisien dan lebih dapat memberikan pelayanan yang berorientasi pada klien.

Pelatihan keterampilan membordir dan menjahit relatif banyak ditawarkan di daerah tersebut. Mungkin karena Aceh hanya mempunyai dua belas perusahaan tekstil dan garmen skala menengah yang mempekerjakan total 600 hingga 700 pekerja, masih ada banyak ruang bagi usaha mikro untuk beroperasi di industri tersebut. Di samping itu, konsumen setempat cenderung membeli pakaian buatan tukang jahit karena lebih murah harganya daripada pakaian jadi siap pakai. Pelatihan keterampilan membordir dan menjahit membantu kaum perempuan<sup>25</sup> mendapatkan penghasilan tambahan bagi keluarganya/ rumah tangganya. Meskipun demikian, tampaknya patut dilakukan peninjauan ulang terhadap pepadanan antara penawaran dan permintaan akan keterampilan jenis ini di Aceh.

Meskipun pelatihan keterampilan komputer tersedia di kabupaten-kabupaten yang dijadikan sampel, pelatihan keterampilan lainnya yang kondusif untuk memulai dan menjalankan usaha ternyata tidak atau masih belum dapat memenuhi permintaan akan pelatihan keterampilan yang diperkirakan akan dibutuhkan di pasar kerja. Karena usaha berskala mikro dan kecil merupakan tulang punggung perekonomian dan sebagian terbesar penerimaan karyawan terjadi pada usaha-usaha dalam skala tersebut, upaya mendorong dan memfasilitasi kewirausahaan serta mendorong perbaikan produktivitas usaha-usaha yang ada harus menjadi bagian terpadu dari kebijakan pengembangan keterampilan di Aceh. Penawaran akan pelatihan keterampilan yang ada saat ini tampaknya kurang optimal untuk merangsang pertumbuhan dan pembangunan usaha berskala kecil.

---

<sup>25</sup> Tukang jahit di Aceh pada umumnya adalah perempuan.

## 9. Rekomendasi

Bagian ini memperkenalkan beberapa ide dan pilihan kebijakan yang akan membantu mempersempit kesenjangan yang telah diidentifikasi dalam bagian sebelumnya. Upaya mempersempit kesenjangan keterampilan akan memberikan iklim yang kondusif bagi pencapaian sasaran kebijakan pembangunan daerah dan juga untuk meningkatkan pendapatan produsen setempat. Pengurangan kemiskinan akan mengurangi terjadinya eksploitasi tenaga kerja anak dan dengan demikian, dapat secara efektif memotong lingkaran setan kemiskinan yang diwariskan/ diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Makalah ini menekankan kebutuhan untuk mengisi kesenjangan keterampilan yang berkaitan dengan agribisnis karena produktivitas yang lebih tinggi di sektor pertanian akan mengurangi kebutuhan untuk mengeksploitasi sumber daya alam sekaligus memudahkan terlaksananya upaya untuk memperbaiki mata pencaharian.

### *1. Meningkatkan jaringan penyelenggara pelatihan keterampilan dan pembuat kebijakan untuk koordinasi dan fasilitasi yang efektif*

Penting untuk dicatat bahwa pengembangan keterampilan dapat berfungsi sebagai katalis untuk pembangunan daerah. Pelatihan keterampilan yang tersedia atau ditawarkan, sebagaimana telah dibahas di bagian sebelumnya, tampaknya tidak selaras dengan kebutuhan akan keterampilan strategis untuk daerah tersebut. Koordinasi yang lebih baik dan lebih dalam di antara pembuat kebijakan dan penyelenggara pelatihan keterampilan akan membantu memaksimalkan sinergi kebijakan dan meningkatkan dampak pelatihan keterampilan terhadap pembangunan daerah dan pengurangan kemiskinan. Dalam melakukan hal ini, para pelaku (misalnya pembuat kebijakan dan penyelenggara pelatihan keterampilan) sebaiknya mempunyai pemahaman yang sama mengenai bidang-bidang yang membutuhkan pelatihan keterampilan tambahan serta memiliki kesamaan visi mengenai sasaran pembangunan dan strategi yang akan ditempuh untuk mencapai sasaran ini. Oleh sebab itu, makalah ini menyarankan agar kesamaan pemahaman dan visi tersebut direkatkan dengan meningkatkan peran badan koordinasi yang menangani pengembangan keterampilan, yaitu Badan Pembina Pelatihan. Badan ini harus mengusahakan agar daftar pelatihan keterampilan selalu diperbarui sesuai dengan situasi terkini, mengkaji analisa kesenjangan, dan membahas cara-cara praktis untuk mengisi kesenjangan tersebut.

### *2. Mengembangkan dan menerapkan standar kompetensi untuk keterampilan-keterampilan pokok yang bersifat strategis*

Pengembangan keterampilan memerlukan standar yang dapat dijadikan panduan bagi penyelenggara pelatihan keterampilan dan acuan resmi untuk mutu pelatihan. Begitu Badan Pembina memilih keterampilan-keterampilan strategis untuk pembangunan daerah berkelanjutan dan pengentasan kemiskinan, mungkin salah satu tugas pertama yang perlu dilakukan adalah mengembangkan uraian kompetensi yang baru atau meninjau kembali uraian kompetensi yang ada saat ini untuk keterampilan-keterampilan ini.

### *3. Mendapatkan keterampilan dan keahlian melalui bantuan eksternal, diharapkan dengan bantuan donor*

Kemajuan teknologi dan pengetahuan diperlukan guna menghasilkan produk (barang) dan jasa yang memenuhi standar mutu internasional. Sumber-sumber daya tersebut tidak selalu tersedia di Aceh pada tahap pembangunan saat ini. Koperasi para produsen dan penyelenggara pelatihan

keterampilan mungkin ingin mengundang tenaga ahli dari luar daerah dan menyelenggarakan lokakarya pelatihan. Pada saat yang sama, dialog strategis dan terfokus dengan donor dapat mendorong terjadinya alih teknologi yang relevan dan pada akhirnya memfasilitasi terjadinya penyerapan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan oleh produsen setempat.

#### *4. Memupuk kewirausahaan dan lingkungan usaha yang kondusif untuk sektor jasa*

Secara strategis, adalah penting untuk memfasilitasi pertumbuhan sektor jasa supaya dapat melayani permintaan yang timbul dari dan untuk mempercepat ekspansi agribisnis. Agribisnis tidak akan tumbuh dan berkembang apabila dibiarkan tanpa adanya dukungan yang memadai dari sektor-sektor lainnya. Agar agribisnis berhasil, dibutuhkan dukungan dari, misalnya, sektor perbankan, transportasi/ angkutan, percetakan, grosir dan eceran. Untuk mewujudkan hal ini, Pemerintah Aceh perlu memupuk kewirausahaan dan lingkungan usaha yang kondusif. Langkah-langkah seperti pengarusutamaan kewirausahaan pendidikan dalam pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, perampingan peraturan-peraturan di bidang bisnis/ usaha dan pemberian insentif (misalnya penghapusan/ keringanan pajak selama beberapa tahun pertama pendirian usaha) akan menciptakan iklim yang kondusif bagi pertumbuhan sektor jasa.

## 10. Kesimpulan

Makalah ini menganalisa kesenjangan keterampilan di Aceh dari sudut pandang bagaimana menggali potensi pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Makalah ini mengkaji sektor perekonomian, rencana pembangunan dan permintaan akan keterampilan di tingkat masyarakat guna mendapatkan pemahaman mengenai permintaan akan keterampilan dalam waktu dekat. Analisa pasar kerja dan penelitian kualitatif melengkapi analisa mengenai permintaan akan keterampilan tersebut. Makalah ini kemudian membandingkan permintaan akan keterampilan yang diharapkan atau diperkirakan akan muncul dengan penawaran akan pelatihan keterampilan yang tersedia saat ini dengan mengidentifikasi kesenjangan yang paling membutuhkan intervensi kebijakan dalam pengembangan keterampilan.

Penambahan nilai produk pertanian dan kelautan sangatlah penting untuk memperbaiki penghasilan secara berkelanjutan. Pada kenyataannya, Aceh mempunyai tanah yang subur dan laut yang kaya akan sumber-sumber daya kelautan. Karena itu, makalah ini menekankan pentingnya keterampilan-keterampilan di bidang pengolahan, pengemasan dan pemasaran makanan. Akan tetapi, penawaran akan pelatihan keterampilan di bidang-bidang ini masih kurang dari yang dibutuhkan.

Sebagaimana telah dijabarkan dalam Bagian 5, angkatan kerja yang relatif terdidik dengan baik merupakan aset lain yang dimiliki Aceh. Karena pengembangan usaha mendorong penciptaan lapangan kerja, maka upaya memupuk lingkungan usaha yang kondusif akan mendatangkan manfaat berlipat. Pelatihan keterampilan dapat ikut berperan dalam mewujudkan hal ini. Oleh sebab itu, perlu diusahakan tersedianya pelatihan keterampilan di bidang kewirausahaan dan di bidang-bidang usaha lainnya.

Permintaan/ kebutuhan akan keterampilan maupun penawaran akan keterampilan perlu ditinjau kembali secara berkala. Apabila terdapat kelebihan penawaran, maka sumber-sumber daya yang ada dapat dialokasikan kembali ke bidang-bidang pelatihan keterampilan yang strategis. Berpindahnya tenaga kerja muda terdidik di bidang teknik dari Aceh ke provinsi-provinsi lain merupakan pertanda telah terjadinya ketidaksepadanan antara penawaran dan permintaan akan keterampilan di provinsi tersebut.

Maksud studi ini adalah untuk memberikan sumbangsih bagi perumusan kebijakan pengembangan keterampilan yang lebih baik di Aceh. Standar kompetensi sangat membantu dalam memandu pengembangan keterampilan dan menjamin kualitas pelatihan. Jaringan pemangku kepentingan akan memfasilitasi proses perumusan kebijakan dan pelaksanaan secara efektif. Penelitian lebih lanjut dan lebih rinci diperlukan guna membangkitkan pengetahuan yang dapat ikut mendorong reformasi pelatihan keterampilan di Aceh.

## Daftar Pustaka

Aceh Investasi dan Promotion Board (2008) *Investment opportunities in Aceh Province [Peluang Investasi di Provinsi Aceh] 2008* (Aceh).

--- (2008) *Profile Potencies and Opportunities for Investment [Profil Potensi dan Peluang Investasi]* (Aceh).

Cited di ADB (2007) *Progress report- Indonesia: Aceh-Nias Rehabilitation and Reconstruction [Laporan Kemajuan – Indonesia: Rehabilitasi dan Rekonstruksi Aceh-Nias]* (Manila).

Becker, Gary. S (1993) *Human Capital: A theoretical dan empirical analysis with special reference to education [Modal Manusia: analisa teoretis dan empiris dengan acuan khusus pada pendidikan]*, 3rd edition, (The Universitas of Chicago Press, Chicago IL, USA)

BRR NAD-NIAS (2009) *Economy* (Banda Aceh).

Global Institute untuk Tomorrow (2009) *Global Young Leaders Programme: Aceh, Indonesia 30 Nov.-12 Dec. 2009 [Program Pemimpin Muda Global: Aceh, Indonesia, 30 Nov – 12 Des 2009]* (Hong Kong).

Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (2007a) *AGENDA: Pembangunan Ekonomi Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, edisi awal (Aceh).

--- (2007b) *ATLAS: Pembangunan Ekonomi Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, edisi awal (Aceh).

--- (2007c) *ATURAN: Pembangunan Ekonomi Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, edisi awal (Aceh).

ILO EAST project. Tidak/ belum diterbitkan. *Guideline for developing market-driven community-based vocational training for out-of-school youth [Panduan untuk mengembangkan pelatihan kejuruan berbasis masyarakat yang digerakkan oleh pasar untuk kaum muda yang tidak bersekolah]* (Kantor ILO Jakarta).

ILO (2005) *Training for rural economic empowerment (TREE) Project: Mid-term Evaluation Summary [Pelatihan untuk proyek pemberdayaan ekonomi pedesaan: rangkuman evaluasi jangka menengah]*, tersedia secara online di: [http://www.ilo.org/keterampilan-keterampilan/what/projects/lang-en/WCMS\\_103528/index.htm](http://www.ilo.org/keterampilan-keterampilan/what/projects/lang-en/WCMS_103528/index.htm) [20 April 2010].

---. *Kerangka kebijakan penciptaan lapangan kerja bagi tenaga kerja muda: kasus dan pengalaman Indonesia*. Tidak diterbitkan

Sparreboom, Theo dan Marcus Powell (2009) *Informasi dan analisa pasar kerja untuk pengembangan keterampilan*. Kertas kerja lapangan kerja No.27, (Geneva, ILO)

IOM (2009) *Labour Market Assessment: Final report [Penilaian Pasar Kerja: Laporan Akhir]* – Bireuen (Aceh).

IOM (2009) *Labour Market Assessment: Final report [Penilaian Pasar Kerja: Laporan Akhir]* – Lhokseumawe (Aceh).

USAID Indonesia. 2007. *Jobs for the 21<sup>st</sup> century: Indonesia assessment* [*pekerjaan untuk abad ke 21: penilaian terhadap Indonesia*] (Jakarta).

World Bank (2009) *Aceh Growth Diagnostic: Identifying the binding constraints to growth in a post-conflict and post-disaster environment* [Diagnostik Pertumbuhan Aceh: Mengidentifikasi kendala-kendala yang mengikat terhadap pertumbuhan di lingkungan pasca konflik dan pasca bencana] (Jakarta).

World Bank and Bank Indonesia (2009) *Aceh Economic Update* [*Kondisi Terkini Perekonomian Aceh*], Mei 2009 (Aceh).

Lampiran 1: **Pertumbuhan PDBD berdasarkan sektor di Aceh**

|                                              | Output menurut sektor pada harga |         |         |         | Rata-rata pertumbuhan |            |            | Indeks       |              |
|----------------------------------------------|----------------------------------|---------|---------|---------|-----------------------|------------|------------|--------------|--------------|
|                                              | 2000                             | 2004    | 2005    | 2008    | 2000-                 | 2005-      | 2000-08    | 2004         | 2008         |
| Pertanian                                    | 6.983.0                          | 8.069.0 | 7.755.0 | 8.223.9 | 3.7                   | 2.0        | 2.1        | 115.6        | 117.         |
| Palawia                                      | 2.628.6                          | 3.253.4 | 3.144.8 | 3.264.8 | 5.5                   | 1.3        | 2.7        | 123.8        | 124.         |
| Hasil perkebunan                             | 1.065.7                          | 1.453.9 | 1.529.9 | 1.633.4 | 8.1                   | 2.2        | 5.5        | 136.4        | 153.         |
| Hewan ternak dan hasil olahannya             | 1.344.5                          | 1.414.0 | 1.296.3 | 1.396.3 | 1.3                   | 2.5        | 0.5        | 105.2        | 103.         |
| Kehutanan                                    | 909.0                            | 621.3   | 531.3   | 547.0   | -9.1                  | 1.0        | -6.2       | 68.4         | 60.2         |
| Perikanan                                    | 1.035.2                          | 1.326.4 | 1.252.7 | 1.382.4 | 6.4                   | 3.3        | 3.7        | 128.1        | 133.         |
| Pertambangan dan galian                      | 12.225.5                         | 12.263. | 9.489.9 | 5.302.0 | 0.1                   | -17.6      | -9.9       | 100.3        | 43.4         |
| Industri pengolahan                          | 9.758.5                          | 7.407.3 | 5.755.5 | 4.144.7 | -6.7                  | -10.4      | -10.2      | 75.9         | 42.5         |
| Industri pengolahan (non-minyak dan          | 1.942.8                          | 1.365.9 | 1.296.1 | 1.473.2 | -8.4                  | 4.4        | -3.4       | 70.3         | 75.8         |
| Makanan, minuman dan tembakau                | 397.6                            | 371.1   | 383.0   | 454.9   | -1.7                  | 5.9        | 1.7        | 93.3         | 114.         |
| Kayu beserta hasil olahannya                 | 201.0                            | 0.4     | 0.5     | 0.6     | -78.7                 | 8.8        | -51.9      | 0.2          | 0.3          |
| Kertas dan percetakan                        | 91.7                             | 9.0     | 9.7     | 13.9    | -44.0                 | 12.7       | -21.0      | 9.8          | 15.2         |
| Pupuk, kimia dan karet beserta hasil         | 1.142.7                          | 848.2   | 848.6   | 938.0   | -7.2                  | 3.4        | -2.4       | 74.2         | 82.1         |
| Semen dan produk mineral bukan               | 95.2                             | 119.6   | 36.9    | 45.8    | 5.9                   | 7.5        | -8.7       | 125.6        | 48.1         |
| Listrik, gas dan pasokan air                 | 43.6                             | 60.4    | 59.2    | 92.5    | 8.5                   | 16.0       | 9.8        | 138.4        | 212.         |
| Konstruksi                                   | 1.748.7                          | 1.514.4 | 1.270.0 | 2.129.1 | -3.5                  | 18.8       | 2.5        | 86.6         | 121.         |
| Perdagangan, hotel dan restoran              | 4.288.2                          | 4.863.8 | 5.186.5 | 5.926.3 | 3.2                   | 4.5        | 4.1        | 113.4        | 138.         |
| Perdagangan grosir & eceran                  | 4.181.1                          | 4.736.1 | 5.018.0 | 5.722.1 | 3.2                   | 4.5        | 4.0        | 113.3        | 136.         |
| Hotel                                        | 16.0                             | 19.3    | 17.3    | 18.7    | 4.8                   | 2.7        | 2.0        | 120.8        | 117.         |
| Restoran                                     | 91.1                             | 108.4   | 151.3   | 185.5   | 4.4                   | 7.0        | 9.3        | 119.0        | 203.         |
| Angkutan/ transportasi dan komunikasi        | 1.268.5                          | 1.516.7 | 1.734.9 | 2.165.9 | 4.6                   | 7.7        | 6.9        | 119.6        | 170.         |
| Transportasi darat                           | 934.7                            | 1.057.4 | 1.219.5 | 1.553.8 | 3.1                   | 8.4        | 6.6        | 113.1        | 166.         |
| Transportasi laut                            | 90.9                             | 91.09   | 94.0    | 108.7   | 0.1                   | 5.0        | 2.3        | 100.3        | 119.         |
| Transportasi udara                           | 16.6                             | 55.4    | 94.1    | 118.0   | 35.1                  | 7.8        | 27.8       | 333.5        | 710.         |
| Komunikasi                                   | 222.7                            | 307.1   | 315.5   | 371.8   | 8.4                   | 5.6        | 6.6        | 137.9        | 166.         |
| Layanan keuangan dan bisnis/ usaha           | 232.1                            | 488.2   | 441.7   | 550.4   | 20.4                  | 7.6        | 11.4       | 210.4        | 237.         |
| Perbankan                                    | 24.1                             | 193.5   | 154.1   | 289.6   | 68.3                  | 23.4       | 36.4       | 801.7        | 1199         |
| Lembaga keuangan bukan bank                  | 26.0                             | 29.4    | 32.9    | 35.0    | 3.2                   | 2.0        | 3.8        | 113.4        | 134.         |
| <i>Real estate</i> usaha persewaan bangunan. | 169.7                            | 251.3   | 239.0   | 212.9   | 10.3                  | -3.8       | 2.9        | 148.1        | 125.         |
| Layanan bisnis/ usaha                        | 12.3                             | 13.9    | 15.7    | 13.0    | 3.3                   | -6.1       | 0.8        | 113.8        | 106.         |
| Layanan                                      | 2.953.4                          | 4.190.7 | 4.595.3 | 5.550.8 | 9.1                   | 6.5        | 8.2        | 141.9        | 187.         |
| Pemerintah                                   | 2.753.7                          | 3.884.0 | 4.299.8 | 5.237.3 | 9.0                   | 6.8        | 8.4        | 141.0        | 190.         |
| Layanan sosial dan kemasyarakatan            | 101.8                            | 176.2   | 163.2   | 176.6   | 14.7                  | 2.7        | 7.1        | 173.0        | 173.         |
| Layanan hiburan dan budaya                   | 32.9                             | 45.8    | 41.8    | 43.9    | 8.6                   | 1.6        | 3.7        | 139.0        | 133.         |
| Layanan perumahan dan rumah tangga           | 64.9                             | 84.8    | 90.4    | 93.0    | 6.9                   | 0.9        | 4.6        | 130.7        | 143.         |
| <b>Total industri (non-minyak dan gas)</b>   | <b>19.626.7</b>                  |         |         |         | <b>3.2</b>            | <b>5.6</b> | <b>3.8</b> | <b>113.4</b> | <b>135.1</b> |

Lampiran 2: **Pemetaan pelatihan keterampilan**

Catatan:

Lokasi pelatihan: 1=ruang kelas, 2= *on the job training* (pelatihan sekaligus kerja), 3=Kombinasi keduanya

Kapasitas pelatihan: Jumlah peserta pelatihan yang sesungguhnya yang dapat dilatih oleh lembaga pelatihan di bidang keterampilan tertentu per tahun

Tipe: 1=pemerintah, 2=swasta, 3= gabungan keduanya (pemerintah + swasta)

Harap diperhatikan bahwa ILO *tidak* menjamin ketepatan dan kelengkapan informasi yang tercantum dalam daftar berikut ini.

| Bidang pelatihan keterampilan                                     | Lokasi pelatihan | jumlah instruktur | Kapasitas pelatihan | Penyelenggara pelatihan                    | Tipe | Catatan                                       |
|-------------------------------------------------------------------|------------------|-------------------|---------------------|--------------------------------------------|------|-----------------------------------------------|
| <b>Keterampilan di bidang pertanian, perikanan dan peternakan</b> |                  |                   |                     |                                            |      |                                               |
| Hortikultur                                                       | 2                | 1                 | 100                 | Universitas Syiah Kuala (pusat penelitian) | 3    | Didanai oleh OISCA Internasional (LSM Jepang) |
| Peternakan bebek                                                  | 2                | 2                 | 200                 | Dinas Peternakan Aceh Besar                | 2    | Didanai oleh OISCA Internasional (LSM Jepang) |
| Produksi kompos (pupuk organik)                                   | 2                | 1                 | 75                  | Produsen kompos                            | 2    | Didanai oleh OISCA Internasional (LSM Jepang) |
| Pencari ikan dan pemetaan sonar                                   | 2                | 2                 | 300                 | ADB                                        | 2    | Didanai oleh OISCA Internasional (LSM Jepang) |
| Hewan ternak (burung puyuh)                                       | 2                | 17                | 100                 | PKBM Sinar Jaya (PKBM), Sabang             | 2    | PKBM (pendidikan non-formal)                  |
| Pembuatan cabai                                                   | 1                | 4                 | 41                  | Aceh Besar, Pusat Anak Lhonga              | 2    | Pusat masyarakat untuk anak                   |
| Beternak bebek                                                    | 3                | 2                 | 30                  | BLK Aceh Besar                             | 1    | Pemerintah                                    |
| Bercocok tanam papaya                                             | 1                | 2                 | 20                  | Aceh besar, Pusat Anak Lhonga              | 3    | Pusat masyarakat untuk anak                   |

|                                                                                                                            |   |    |     |                                                                   |   |                                                              |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---|----|-----|-------------------------------------------------------------------|---|--------------------------------------------------------------|
| Lokakarya: pertanian (buah-buahan tropis dan kacang panjang)                                                               | 1 | 15 | 71  | Lhokseumawe PKBM Raudhatul Jannah Langsa, Yayasan Uswatun Hasanah | 2 | PKBM (pendidikan non-formal)<br>PKBM (pendidikan non-formal) |
| Budidaya jamur                                                                                                             | 1 | 26 | 135 | Hasanah                                                           | 2 | formal)                                                      |
| <b>Keterampilan dalam mengolah makanan/ bahan pangan</b>                                                                   |   |    |     |                                                                   |   |                                                              |
| Pengolahan kakao                                                                                                           | 1 | 1  | 30  | Lembaga Penelitian dan Pengembangan Kakao, JEMBER                 | 3 | Didanai oleh OISCA Internasional (LSM Jepang)                |
| Pengolahan ikan tuna menjadi potongan daging tanpa tulang                                                                  | 3 | 2  | 100 | Panglima Laot, Lampulo Balai Pengembangan Budidaya Ikan, SUKABUMI | 2 | Didanai oleh OISCA Internasional (LSM Jepang)                |
| Pengolahan ikan tuna untuk diekspor                                                                                        | 2 | 1  | 100 | Lembaga Penelitian dan Pengembangan Kakao, JEMBER                 | 3 | Didanai oleh OISCA Internasional (LSM Jepang)                |
| Pemeliharaan perlengkapan/ peralatan untuk mengolah kakao                                                                  | 2 | 2  | 10  | JEMBER                                                            | 3 | Didanai oleh OISCA Internasional (LSM Jepang)                |
| Pembuatan minyak nilam untuk parfum dengan mesin uap bertekanan yang terbuat dari baja nirkarat ( <i>stainless steel</i> ) | 2 | 3  | 60  | Payand Betrand, Prancis                                           | 2 | Didanai oleh OISCA Internasional (LSM Jepang)                |
| Pembuatan tempe                                                                                                            | 1 | 2  | 20  | BLK Aceh Besar                                                    | 1 | Pemerintah                                                   |
| Pembuatan [minuman] kunyit [asam]                                                                                          | 1 | 3  | 60  | PKBM Al-Alaq, Aceh Besar                                          | 2 | PKBM (pendidikan non-formal)                                 |
| Pengolahan cumi kering/ikan asin                                                                                           | 2 | 2  | 40  | PKBM Al-Alaq, Aceh Besar                                          | 2 | PKBM (pendidikan non-formal)                                 |
| Pembuatan telur asin                                                                                                       | 1 | 20 | 107 | Pidie, PKBM Buket Thursina                                        | 2 | PKBM (pendidikan non-formal)                                 |
| Pembuatan abon ikan tongkol                                                                                                | 1 | 2  | 30  | Lhokseumawe PKBM Raudhatul Fata                                   | 2 | PKBM (pendidikan non-formal)                                 |
| Pembuatan jamur mayang                                                                                                     | 1 | 2  | 40  | Pidie, UPTD SKB Bambi                                             | 1 | Pemerintah                                                   |

| Keterampilan membuat/ mempermak pakaian dan bordir |   |    |     |                                   |                                |
|----------------------------------------------------|---|----|-----|-----------------------------------|--------------------------------|
| Bordir                                             | 1 | 38 | 200 | PKBM Sinar Jaya (PKBM), Sabang    | 2 PKBM (pendidikan non-formal) |
| Bordir, jahit                                      | 1 | 35 | 190 | PKBM Tgk Imum Luengbata,B Aceh    | 2 PKBM (pendidikan non-formal) |
| Bordir, jahit                                      | 1 | 26 | 133 | PKBM Cut Mutia,B Aceh             | 2 PKBM (pendidikan non-formal) |
| Tukang jahit, jahit                                | 1 | 2  | 20  | PKBM Al-Ikhlas                    | 2 PKBM (pendidikan non-formal) |
| Tukang jahit                                       | 3 | 68 | 761 | Pidie, Bimakuskom                 | 2 PKBM (pendidikan non-formal) |
| Tukang jahit                                       | 1 | 2  | 30  | Lhokseumawe PKBM Raudhatul Jannah | 2 PKBM (pendidikan non-formal) |
| Tukang jahit dan bordir                            | 1 | 2  | 60  | Langsa, Yayasan Uswatun Hasanah   | 2 PKBM (pendidikan non-formal) |
| Bordir dan jahit                                   | 1 | 23 | 200 | PKPS Ulee Kareng, B Aceh          | 2 PKBM (pendidikan non-formal) |
| Bordir                                             | 1 | 35 | 300 | PKBM Cut Nyak Dhien               | 2 PKBM (pendidikan non-formal) |
| Tukang jahit                                       | 1 | 1  | 15  | Langsa, PKBM Nur Ikhsan           | 2 PKBM (pendidikan non-formal) |
| Tukang jahit dan bordir                            | 1 | 4  | 60  | Langsa, Indah Kustum              | 2 PKBM (pendidikan non-formal) |

| Keterampilan di bidang reparasi dan mekanika                                                  |   |    |     |                                 |   |                                               |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------|---|----|-----|---------------------------------|---|-----------------------------------------------|
| Reparasi barang-barang elektronik (telepon seluler/ HP, komputer, bengkel)                    | 3 | 38 | 200 | PKBM Sinar Jaya (PKBM), Sabang  | 2 | PKBM (pendidikan non-formal)                  |
| Jasa reparasi: telepon seluler ( <i>hand phone</i> ), komputer, alat cetak ( <i>printer</i> ) | 1 | 55 | 200 | SKB Sabang                      | 1 | Pemerintah                                    |
| Jasa reparasi: HP, komputer, mobil, sepeda motor                                              | 1 | 26 | 140 | BLK Maritim, Sabang             | 1 | Pemerintah                                    |
| Jasa reparasi : komputer, printer                                                             | 1 | 13 | 200 | LPK Comtech, Banda Aceh         | 2 | Pelatihan diberikan di PKBM                   |
| bengkel reparasi mesin (sepeda motor dan mobil)                                               | 3 | 53 | 400 | BLK Banda Aceh                  | 1 | Pemerintah                                    |
| Jasa reparasi : bengkel, komputer,                                                            | 1 | 39 | 180 | PKBM Al-Ikhlas                  | 2 | PKBM (pendidikan non-formal)                  |
| Bengkel reparasi: mesin                                                                       | 1 | 13 | 46  | PKBM Rahmat Ilahi, Aceh Besar   | 2 | PKBM (pendidikan non-formal)                  |
| Reparasi motor                                                                                | 1 | 10 | 30  | Pidie, SMK 2                    | 1 | Pemerintah                                    |
| Mekanik motor                                                                                 | 1 | 20 | 95  | Lhokseumawe PKBM Raudhatul Fata | 2 | PKBM (pendidikan non-formal)                  |
| Reparasi motor                                                                                | 3 | 24 | 64  | Pidie, PKBM Ingin Maju          | 2 | PKBM (pendidikan non-formal)                  |
| Komputer                                                                                      |   |    |     |                                 |   |                                               |
| Bagaimana menggunakan Skype sebagai alat komunikasi multimedia yang murah                     | 2 | 1  | 30  | ADB                             | 2 | Didanai oleh OISCA Internasional (LSM Jepang) |
| Pelatihan keterampilan komputer dan reparasi komputer                                         | 1 | 10 | 100 | Pidie, Bimakuskom               | 2 | PKBM (pendidikan non-formal)                  |
| Program Auto CAD                                                                              | 1 | 3  | 20  | Pidie, SMK 2                    | 1 | Pemerintah                                    |
| Bagaimana menggunakan komputer                                                                | 2 | 2  | 30  | PKBM Cut Nyak Dhien             | 2 | PKBM (pendidikan non-formal)                  |
| Komputer dan multimedia                                                                       | 1 | 15 | 117 | Langsa, PKBM Nur Ikhsan         | 2 | PKBM (pendidikan non-formal)                  |

| Kerajinan dan perabotan                                      |   |    |     |                                   |                                |
|--------------------------------------------------------------|---|----|-----|-----------------------------------|--------------------------------|
| pembuatan barang kerajinan dari rotan (misalnya kursi, meja) | 1 | 32 | 182 | PKBM Al-Alaq, Aceh Besar          | 2 PKBM (pendidikan non-formal) |
| pembuatan barang kerajinan dari rotan                        | 1 | 2  | 20  | Aceh besar, Pusat Anak Lhonga     | 2 Pusat masyarakat untuk anak  |
| pembuatan barang kerajinan dari bambu                        | 1 | 2  | 20  | Aceh besar, Pusat Anak Lhonga     | 2 Pusat masyarakat untuk anak  |
| pembuatan barang kerajinan (asesoris)                        | 1 | 15 | 33  | Pidie, Pusat Anak Muhammadiyah    | 2 PKBM (pendidikan non-formal) |
| pembuatan perabotan Kerajinan (bambu, gerabah, kayu)         | 1 | 5  | 30  | Pidie, SMK 2                      | 1 Pemerintah                   |
| Pembuatan perabotan,                                         | 1 | 12 | 60  | Langsa, LPK Sanggar Asri          | 2 PKBM (pendidikan non-formal) |
| Pembuatan barang kerajinan                                   | 1 | 19 | 175 | PKBM Bangkit Aceh, Aceh Besar     | 2 PKBM (pendidikan non-formal) |
| Pembuatan perabotan Kerajinan (tali)                         | 1 | 1  | 30  | PKBM Bangkit Aceh, Aceh Besar     | 2 PKBM (pendidikan non-formal) |
| Kerajinan                                                    | 1 | 1  | 15  | Pidie, PKBM Ingin Maju            | 2 PKBM (pendidikan non-formal) |
|                                                              | 1 | 42 | 140 | Pidie, UPTD SKB Bambi             | 1 Pemerintah                   |
|                                                              | 1 | 2  | 30  | Langsa, Indah Kustum              | 2 PKBM (pendidikan non-formal) |
| Keterampilan pertukangan di bidang perkayuan                 |   |    |     |                                   |                                |
| Pembuatan barang dari kayu                                   | 1 | 2  | 30  | Lhokseumawe PKBM Raudhatul Jannah | 2 PKBM (pendidikan non-formal) |
| Pembuatan barang dari kayu                                   | 1 | 2  | 20  | Lhokseumawe PKBM Raudhatul Fata   | 2 PKBM (pendidikan non-formal) |

| Keterampilan yang berkaitan dengan salon kecantikan                                                                             |   |   |    |                               |   |                              |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---|---|----|-------------------------------|---|------------------------------|
| Salon kecantikan (potong rambut, perawatan kebersihan kulit wajah/ <i>facial</i> , perawatan kebersihan kaki/ <i>pedicure</i> ) | 1 | 2 | 30 | PKPS Ulee Kareng, B Aceh      | 2 | PKBM (pendidikan non-formal) |
| Salon kecantikan (potong rambut, perawatan kebersihan kulit wajah, perawatan kebersihan kaki),                                  | 1 | 1 | 15 | PKBM Bangkit Aceh, Aceh Besar | 2 | PKBM (pendidikan non-formal) |
| Salon kecantikan                                                                                                                | 1 | 2 | 10 | Langsa, PKBM Nur Ikhsan       | 2 | PKBM (pendidikan non-formal) |